

**TINJAUAN HISTORIS TENTANG FUNGSI
PULAU KEMARO DI PALEMBANG
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1965-2012**

(Skripsi)

Oleh :
ANISAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS TENTANG FUNGSI *PULAU KEMARO* DI PALEMBANG SUMATERA SELATAN TAHUN 1965-2012

**Oleh:
ANISAH**

Pulau Kemaro merupakan sebuah delta di tengah Sungai Musi. Letaknya sekitar lima km dari Jembatan Ampera. Secara Legenda pulau ini terbentuk atas kisah cinta antara pangeran Tiongkok (Tan Bun An) dan putri Kerajaan Palembang (Siti Fatimah). Namun, secara ilmiah pulau ini terbentuk dari pengikisan tanah ribuan tahun yang lalu dan pasang surut air Sungai Musi. Dalam perkembangan sejarahnya, pulau ini telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi. Dimulai pada masa kerajaan Palembang pulau ini berfungsi sebagai tempat mendirikan Keraton dan sebagai basis pertahanan. Setelah sempat fakum dan tidak terdengar cerita tentang fungsi dari keberadaan *Pulau Kemaro*, pada tahun 1962 pulau ini mulai dihuni oleh penduduk. Namun berdasarkan keterangan masyarakat di tahun 1965 sampai dengan saat ini fungsi *Pulau Kemaro* menjadi tidak jelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah fungsi *Pulau Kemaro* tahun 1965-2012. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dengan jelas fungsi *Pulau Kemaro* tahun 1965-2012. Peneliti menggunakan metode penelitian historis, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menganalisis data dengan teknik analisis data kualitatif.

Hasil analisis data dalam skripsi menyatakan bahwa antara tahun 1965 hingga saat ini berdasarkan fungsinya *Pulau Kemaro* dikelompokkan menjadi beberapa fungsi diantaranya, Fungsi *Pulau Kemaro* pada tahun 1965-1967 adalah sebagai kamp tahanan, Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1968-1997 adalah sebagai tempat pemukiman dan tempat ibadah, Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1998-2007 adalah sebagai lahan pertanian, serta Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 2008-2012 adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Dimana pada masing-masing fungsi tersebut memiliki serangkaian peristiwa yang berbeda-beda sesuai dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan penduduk Palembang.

**TINJAUAN HISTORIS TENTANG FUNGSI
PULAU KEMARO DI PALEMBANG
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1965-2012**

Oleh:
ANISAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2013

Judul Skripsi : **TINJAUAN HISTORIS TENTANG
FUNGSI *PULAU KEMARO* DI
PALEMBANG SUMATERA SELATAN
TAHUN 1965-2012**

Nama Mahasiswa : *Anisah*

No. Pokok Mahasiswa : 0813033001

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Imron, M.Hum.
NIP. 19570817 198503 1 002

M. Basri, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19731120 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Ketua Prodi. Pend. Sejarah

Drs. Buchori Asyik, M.Si
NIP. 19560108 198503 1 002

Drs. Hi. Maskun, M.H
NIP. 19591228 198503 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Imron, M.Hum.

Sekretaris : M. Basri, S.Pd, M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Hi. Maskun, M.H.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Bujang Rahman, M.Si
NIP 19600315 1985031 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Januari 2013

UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Prof. Dr. Ir. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : Anisah
2. NPM : 0813033001
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Jln. Pangeran Antasari Gg. Mulya Bhakti No.38
Bandar Lampung

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Tinjauan Historis Tentang Fungsi *Pulau Kemaro* Di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012” bukan hasil penjiplakan atau dibuatkan orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi (gelar akademik yang telah saya peroleh, bersedia untuk dicabut).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Januari 2013
Penulis,

Anisah
NPM 0813033001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Januari 1990 yang merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Atiek Djamaluddin dan Ibu Rukini.

Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sawah Berebes Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Arjuna Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2005 dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pada tahun 2008, penulis terdaftar sebagai sebagai Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik Dan Bakat (PKAB).

Pada Tahun 2010 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan pada tahun 2011 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Kegiatan Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs. Hidayatul Muslihin Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

**Sukses tak datang dari
apa yang diberikan
orang lain padamu,
tapi
dari keyakinan
dan
kerja keras dirimu sendiri**

(Lukas Gentara)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya kecil ini sebagai rasa sayang dan terimakasih ku kepada:

1. Kedua orang tuaku aba (Atiek Djamaluddin) dan mak (Rukini) yang telah membimbing, mendidik, dan selalu mendoakanku dalam setiap sembah sujudnya untuk keberhasilanku.
2. Kedua ayukku Ninuk Marlina, Ariyanti dan Adikku Muhammad Yons Kurniawan yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk segera mencapai keberhasilanku.
3. Kakak iparku Muhammad Nurdin Siregar dan Rully Syafariza, yang ikut memberikan dukungan dan motivasi.
4. Ketiga Keponakanku Alike Arifa Mecca, Muhammad Faiz Siregar dan Alea Adriana Syawal.
5. Para pendidikku, dosen dan guru-guruku yang telah memberikan ilmu kepadaku

6. Almamater tercinta

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro Di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012*" pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Berkat bimbingan serta arahan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik moral maupun material tanpa menuntut balas jasa, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Bujang Rahman, M.Si, selaku Dekan FKIP Unila;
2. Bapak Dr. M. Thoha. B.S. Jaya, M.S selaku Pembantu Dekan I FKIP Unila;
3. Bapak Drs. Arwin Achmad, M.Si, selaku Pembantu Dekan II FKIP Unila;
4. Bapak Drs. H. Iskandar Syah, M.H selaku Pembantu Dekan III FKIP Unila, dan dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila.
5. Bapak Drs. Buchori Asyik, M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.

6. Bapak Drs. Maskun, M.H, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Penguji Utama dalam ujian skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, selaku dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak M. Basri S.Pd, M. Pd, selaku dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila dan selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, kritik, nasihat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah FKIP yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah.
10. Bapak Drs. H. Ismail Ishak, M.Pd. selaku Plh. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang yang telah memberikan izin penulis untuk dapat melaksanakan penelitian.
11. Bapak Yahusin Kasmawi, S. Sos, M. Si. selaku Lurah Kelurahan 1 Ilir.
12. Bapak Drs. Ahmad Zazuli selaku kepala Sub Bidang Objek Wisata.
13. Bapak Drs. Harun, S. E. Selaku Wakil Ketua Majelis Rokhaniawan Tri Dharma SeIndonesia Komisariat Kota Palembang (Yayasan Toa Pekong).
14. Koh Burhan yang merupakan Kuncen Objek Wisata Ritual *Pulau Kemaro*.

15. Bapak Safe'i dan Bapak Aji Ansori selaku Kepala RT 17 dan 18 d
Kemaro.
16. Wak Rasyid, Wak Maryani, Kak Ramon, Kak Rudi, Kak Midon, dan Gito.
17. Sahabat- sahabatku (Hok) Bina Yusha, S.Pd, Bulek Resti, Bulek Kadek, Bulek Ina, Bulek Een, Minan Lilih, Bertha, Uni Riri, Muslimah (Mus), Neng Nunik, Mbak Anis, Mbak Tya, Tante Nora, Oom Ade, Yanto, Wahyu, Rian, dan Arizka, terima kasih untuk kebersamaannya dan telah memberikan banyak warna dalam hidup serta semangat.
18. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2008, Reki, Tanti, Rina, Alpes, Andre, Anggy, Tiwi, Yunita, Dyana, Uda Andi, Kaka Obay, Restra (tata), A' Dika, Abang Syamsul, Abang Novan, Mboth (Anggun), Tohar, Melia, Betri, Melisa, Akang Bidin dan semua kakak-kakak tingkat juga adik-adik tingkatku serta teman-teman lain yang kiranya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terima kasih karena telah menjadi teman yang baik bagi penulis
19. Keluargaku di KKN dan PPL Bumi Jaya, Bude dan Pakde Simal, Mak Cik (Oci), Iney, Sekar, Wan Tara, Mas Wawan, Gika, Dio, Mas Kiki, Dono, dan Pipi Syarofi.
20. Rekan-rekan angkatan 2008, kakak- kakak dan adik-adik tingkat, atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan selama kuliah.

Penulis berharap semoga ALLAH SWT memberikan balasan kebaikan mereka terhadap penulis semoga bermanfaat bagi yang membaca.

Bandar Lampung, Januari 2013

Penulis

Anisah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Analisis Masalah	5
1.2.1 Identifikasi Masalah	5
1.2.2 Batasan Masalah	5
1.2.3 Rumusan Penelitian	5
1.3. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Tinjauan Historis	8
2.1.2 Konsep Fungsi	10
2.1.3 Konsep <i>Pulau Kemaro</i>	11
2.1.4 Konsep Masyarakat Palembang	12
2.1.5 Konsep Kehidupan	13
2.2 Kerangka Pikir	15
2.3 Paradigma	16
III. METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Metode yang Digunakan	19

3.1.1 Metode Historis	18
3.2 Variabel Penelitian	19
3.3 Definisi Operasional Variabel	20
3.4 Informan	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Teknik Kepustakaan	23
3.5.2 Teknik Observasi	24
3.5.3 Teknik Wawancara	25
3.5.4 Teknik Dokumentasi	26
3.6 Teknik Analisis Data	27

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

4.1 Letak Geografis <i>Pulau Kemaro</i>	31
4.2 Keadaan Penduduk Dusun <i>Pulau Kemaro</i> Ditinjau Pada Saat Ini.....	32
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	35
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	36
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Sistem Kepercayaan	38
4.3 Kehidupan Penduduk di Dusun <i>Pulau Kemaro</i> Ditinjau Pada Saat Ini.....	38
4.4 Legenda Pulau Kemaro	42
4.5 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1965-1967	44
A. Keadaan Kamp <i>Pulau Kemaro</i>	47
4.6 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1968-1997	52
4.6. Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1998-2007	54
4.7 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 2008-2012	57

B. PEMBAHASAN

1.1 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1965-1967	63
1.2 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1968-1997	64
1.3 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 1998-2007	65
1.4 Fungsi <i>Pulau Kemaro</i> Pada Tahun 2008-2012	65

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1. Struktur Kepemimpinan Masyarakat di <i>Pulau Kemaro</i>	34
Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	35
Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	38
Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sistem Kepercayaan.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Pedoman Wawancara	72
2. Identitas Informan	73
3. Daftar Pertanyaan	74
4. Rakapitulasi Hasil Wawancara	75
5. Daftar Informan	81
6. Surat Izin Penelitian Pendahuluan ke Kelurahan 1 Ilir	87
7. Surat Keterangan Penelitian ke Kelurahan 1 Ilir	88
8. Surat Keterangan Penelitian ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang	89
9. Surat Keterangan Penelitian dari Kelurahan 1 Ilir	90
10. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang	91
11. Surat Keterangan Penelitian dari Majelis Rokhaniawan Tri Dharma SeIndonesia Komisariat Kota Palembang	92
12. Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/ Skripsi	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Provinsi Sumatera Selatan	95
2. Peta Kota Madya Palembang	96
3. Sketsa <i>Pulau Kemaro</i>	97
4. Denah Kamp. Tahanan <i>Pulau Kemaro</i>	98
5. <i>Pulau Kemaro</i>	99
6. Kelenteng Hok Ceng Bio <i>Pulau Kemaro</i>	100
7. Renovasi Pembangunan Kelenteng Hok Ceng Bio	100
8. Aula Kelenteng Hok Ceng Bio	101
9. Kelenteng Hok Ceng Bio	101
10. Batu Peresmian Legenda <i>Pulau Kemaro</i>	102
11. Pagoda <i>Pulau Kemaro</i>	103
12. Pagoda <i>Pulau Kemaro</i>	104
13. Petilasan (Makam Keramat) Siti Fatimah dan Tan Bun An	105
14. Patung Budha (Kompleks Wisata Ritual)	105
15. Pohon Cinta (Kompleks Wisata Ritual)	106
16. Dermaga di <i>Pulau Kemaro</i>	106
17. Jembatan Ponton	107
18. Ketua RT 17	108
19. Ketua RT 18	108
20. Lahan pertanian penduduk	109
21. Penduduk <i>Pulau Kemaro</i> yang bermatapencaharian sebagai nelayan	109
22. Pemukiman Penduduk	110

23. Rumah Penduduk	110
24. Penduduk <i>Pulau Kemaro</i>	111
25. Posyandu di <i>Pulau Kemaro</i>	111
26. Masjid di <i>Pulau Kemaro</i>	112

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia. Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Tionghoa yaitu propinsi Fukien dan Kwangtung. Para Imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai dengan abad 19. Mereka yang melakukan Imigrasi ke Indonesia merupakan suku bangsa Hokkien yang berasal dari Propinsi Fukien bagian Selatan (Koenjaraningrat, 2004 : 353).

Kedatangan para Imigran Tionghoa itu kemudian melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi atau penduduk Indonesia dan saling bertukar kebudayaan yang menimbulkan terjadinya akulturasi kebudayaan antara budaya Tionghoa dan Indonesia. Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara.

Pulau Kemaro merupakan salah satu bentuk dari adanya akulturasi budaya antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Indonesia yang terletak di Palembang Sumatera Selatan, sekitar 5 km sebelah hilir jembatan Ampera (Tri Maya Yulianingsih, 2010 : 113). Pada hakikatnya *Pulau Kemaro* merupakan sebuah delta. Karena, Secara geografis daratan yang terletak di tengah sungai merupakan sebuah delta. Akan tetapi, karena penduduk Kota Palembang sering kali menganggap Sungai Musi adalah laut maka, delta tersebut sering disebut-sebut sebagai pulau.

Secara harfiah, *Kemaro* sendiri berasal dari bahasa Palembang, yang berarti “*kemarau*”. Menurut penduduk setempat, dinamakan *Pulau Kemaro* karena pulau ini tidak pernah digenangi air walau volume air Sungai Musi dalam keadaan tinggi. Dalam kondisi tersebut, *Pulau Kemaro* akan tetap dalam kondisi kering. Karena keunikan inilah, penduduk sekitarnya menjulukinya *Pulau Kemaro* (wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 16 Januari 2012).

Secara administratif, *Pulau Kemaro* masuk ke dalam Kelurahan 1 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Madya Palembang. Pulau ini terletak di tengah-

tengah Sungai Musi yang telah membelah Kota Palembang menjadi dua bagian yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Di dalam *Pulau Kemaro* tumbuh dan berkembang dua kebudayaan yaitu kebudayaan Muslim dan Tionghoa. Namun diantara dua kebudayaan tersebut tidak pernah terjadi perselisihan.

Dalam sejarah perkembangannya, *Pulau Kemaro* telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi. Dimana pada masing-masing fungsi memiliki suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda. Dimulai pada masa Kerajaan Palembang, pulau ini berfungsi sebagai tempat mendirikan Keraton yang menjadi pusat pemerintahan yang kemudian dijadikan sebagai benteng pertahanan melawan VOC.

Pada awal abad ke-17, Palembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang bernuansa Islam. Pusat pemerintahan terletak pada sebuah Keraton yang berada di sekitar Kelurahan 2-Ilir atau di tempat yang sekarang merupakan kompleks PT Pupuk Sriwijaya bernama Keraton Kuto Gawang. Secara alamiah lokasi Keraton cukup strategis, dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglan dan cerucup yang membentang antara Plaju hingga Pulau Kemaro, yaitu sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah Sungai Musi. Keraton berbentuk persegi panjang dengan dibentengi oleh kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Keraton memiliki ukuran 1093 meter baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 7,25 meter. Letak Keraton menghadap ke arah Sungai Musi (ke selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan. Pada bagian tengah benteng Keraton tampak berdiri megah bangunan Keraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas. Benteng Keraton mempunyai tiga buah baluarti (bastion) yang dibuat dari konstruksi batu. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

Setelah terjadi pergantian beberapa kali penguasa, Kerajaan Palembang menjalin hubungan dengan VOC. Dalam perkembangannya, antara kerajaan

Palembang dan VOC menyisipkan pertikaian. Kekalahan VOC disebuah peperangan pada tahun 1658 yang berakibat banyak menewaskan pasukan Belanda. Kemudian pimpinan VOC mengirim kembali satu pasukan yang kuat dalam suatu ekspedisi dibawah pimpinan Joan Van Der Laen yang berakibat perang besar pada tahun 1659 (Majalah Travel Club Edisi 175/Agustus 2006/Th.XVIII/Hal.92).

Dalam perang tersebut, VOC membumihanguskan Keraton Kuto Gawang yang pada saat itu dijadikan sebagai benteng pertahanan. Akibat dari hancurnya keraton, sehingga pusat pemerintahan pada waktu itu harus pindah ke Beringin Janggut. Setelah kehancurah Keraton Kuto Gawang oleh VOC, *Pulau Kemaro* menjadi pulau yang kosong dan tak berpenghuni. Sehingga fungsi dan kegunaannya sempat fakum diantara tahun 1660 sampai tahun 1961. Fungsi dan kegunaan *Pulau Kemaro* mulai dapat terlihat kembali di tahun 1962.

Berdasarkan keterangan dari bapak Usman J, yang merupakan salah satu penduduk tertua di *Pulau Kemaro*, adanya kehidupan kembali di *Pulau Kemaro* di tandai dengan mulai berdatangan orang-orang yang memilih untuk bermukim di pulau ini pada tahun 1962. Awalnya hanya terdapat empat rumah dengan jarak \pm 200 meter antar rumah dan mendiami wilayah pinggir pulau. Penduduk *Pulau Kemaro* pada masa itu hidup masih dengan cara mengelompok dan terbilang tradisional, dan sikap serta sifat mereka masih terikat oleh tradisi. Penduduk belum ada yang mengenyam pendidikan dan interaksi dengan kehidupan di kota sangat kecil. Sehingga hampir seluruh dari

mereka mengalami buta aksara (wawancara dengan Bapak Usman J. 63 Tahun, 4 Juli 2012).

Menurut keterangan dari masyarakat, memasuki tahun 1965 sampai dengan sekarang, *Pulau Kemaro* telah mengalami perubahan fungsi dan fungsi-fungsi tersebut menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Perubahan Fungsi *Pulau Kemaro* di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965 sampai dengan Tahun 2012.

1.2 Analisi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1658 - 1659
2. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1962 - 1965
3. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965 - 2012

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan pada Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965 - 2012. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965-2012 ?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian adalah memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas tentang Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965-2012.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan tambahan informasi tentang Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965 - 2012.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi bahwa *Pulau Kemaro* merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek penelitian : Fungsi *Pulau Kemaro*
2. Objek Penelitian : *Pulau Kemaro* Di Palembang Sumatera Selatan
3. Tempat Penelitian : - *Pulau Kemaro* Palembang Sumatera Selatan
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang
- Badan Perpustakaan daerah Sumatera Selatan
4. Waktu Penelitian : 2012
5. Bidang ilmu : Sejarah

REFERENSI

Koentjaraningrat, 2004, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan : Jakarta. Halaman 353

Tri Maya Yulianingsih. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara. Niaga Swadaya* : Jakarta. Halaman 113

(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Halaman 92

Wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 16 Januari 2012

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah.

2.1.1 Konsep Tinjauan Historis

Tinjauan historis adalah tinjauan tentang masa lalu mengenai manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap

meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran juga penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Tinjauan historis memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu atau kelompok beserta lingkungan yang ditulis secara alamiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah lampau (kronologis) dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberi pengetahuan terhadap gejala peristiwa tersebut (<http://wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012>).

Sejarah menurut Moh. Yamin dalam buku karangan Husin Sayuti, adalah ilmu pengetahuan pada umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarich tentang kejadian dalam masyarakat pada waktu yang lampau sebagai hasil penyelidikan bahan-bahan atau tanda-tanda yang lain (Husin Sayuti, 1974:1).

Sedangkan menurut Nevis dalam buku Metode Penelitian, mengemukakan bahwa Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran (Moh. Nazir, 2009 : 48).

Sejarah menurut Mohammad Ali dalam Hugiono dan PK. Poerwantana adalah :

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita

3. Ilmu yang bertugas perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita (Hugiono dan PK. Poerwantana, 1992 : 2).

Adapun manfaat belajar sejarah antara lain :

1. Member pelajaran bahwa kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman masa lampau yang dapat kita jadikan pelajaran, sehingga hal yang buruk dapat kita hindari.
2. Memberikan ilham bahwa tindakan kepahlawanan dan peristiwa gemilang di masa lampau dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan sekarang serta peristiwa besar akan memberikan ilham besar pula.
3. Memberikan kesempatan, bahwa kita dapat terpesona oleh suatu roman yang bagus dengan sendirinya kita berhasil mengangkat aspek seni (Nugroho Notosusanto, 1964 : 17).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberikan tafsiran dan analisis secara kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami

2.1.2 Konsep Fungsi

Fungsi merupakan suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Keberadaan sesuatu itu mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kata fungsi selalu meunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang kita namakan fungsional itu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya (Koentjaraningrat, 1993:52).

Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial (Marzali dalam Koentjaraningrat, 1987:34).

M.E Spiro dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karangan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi antara lain:

1. Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentranspor manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain).
2. Menerangkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah).
3. Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme) (Koentjaraningrat, 2009 : 173).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep fungsi yaitu ingin mengungkapkan atau mendeskripsikan tentang fungsi atau kegunaan dari keberadaan *Pulau Kemaro* Pada tahun 1965-2012. Dimana menurut keterangan masyarakat, pada periode tersebut fungsi *Pulau Kemaro* tidak memiliki kejelasan.

2.1.3 Konsep *Pulau Kemaro*

Pulau Kemaro merupakan sebuah pulau kecil di tengah Sungai Musi. Di tempat ini ada vihara kuno yang selalu dikunjungi masyarakat Tionghoa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991 : 20).

Jika ditinjau menurut tempatnya *Pulau Kemaro* merupakan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi sambil menyusuri Sungai Musi adalah 5 km sebelah hilir Jembatan Ampera yang merupakan sebuah pulau kecil (delta) ditengah sungai musu (Jero Wacik, 2008 : 74). Namun jika ditinjau berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat, *Pulau Kemaro* merupakan pulau yang sejarahnya terbentuk oleh kekuatan cinta antara putri Kerajaan Palembang yaitu Siti Fatimah dengan seorang pemuda perantauan dari Tiongkok. Hal ini telah tertera pada batu peresmian yang telah diresmikan oleh pemerintahan Kota Palembang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, bapak Burhan menyatakan *Pulau Kemaro* merupakan pulau yang kental dengan budaya Tionghoa yang di dalamnya terdapat makam keramat yang bisa memberikan banyak keberuntungan bagi para peziarah (wawancara dengan Bapak Burhan, 16 Januari 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Pulau Kemaro* adalah pulau yang terletak di sebelah timur Kota Palembang sekitar lima kilo meter sebelah hilir Jembatan Ampera, dengan luas wilayah kurang lebih 24 hektar. Pulau tersebut terletak di tengah-tengah Sungai Musi, berciri khasan budaya Tionghoa yang kini telah menjadi objek wisata karena memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi.

2.1.4 Konsep Masyarakat Palembang

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Di dalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku sebagai anggota masyarakat dan biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama untuk menciptakan ciri bagi masyarakat tersebut (Myrda. 1990 : 180).

Menurut Soejono Soekanto dijelaskan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soejono Soekanto, 2000 : 87).

Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Palembang didiami oleh etnis melayu yang merupakan suku asli. Dalam berinteraksi antar individu bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu yang dalam dialek setempat disebut dengan istilah bebaso. Sebagian besar masyarakat Palembang menganut agama Islam. Akan tetapi ada pula sebagian kecil masyarakat yang menganut agama Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari masyarakat hidup berdampingan dengan baik bersama etnis dan suku lain, salah satunya adalah etnis Tionghoa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi dalam artian tidak menutup diri dari etnis dan suku lain.

Terbukti dengan dibangunnya tempat peribadatan yang dikelola oleh yaysan Toa Pekong di *Pulau Kemaro* yang notaben penduduknya merupakan masyarakat asli Palembang dan beragama Islam.

2.1.5 Konsep Kehidupan

Kehidupan merupakan suatu sistem, artinya kehidupan diibaratkan sebagai lingkaran. Secara konvensional, maka lingkaran tersebut biasanya dibagi menjadi tiga. Masing-masing mencakup bidang politik, ekonomi, dan sosial yang biasa dianggap sebagai bidang residu (Juhri dan Marsum, 46 : 1996).

Unsur-unsur dasar dari kehidupan sosial adalah syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi demi eksistensinya suatu kehidupan sosial. Unsur-unsur dasar tersebut merupakan kondisi-kondisi yang harus dipelihara dan dikembangkan, agar kehidupan sosial dapat bertahan. Didalam menghadapi tantangan untuk memelihara serta mengembangkan kehidupannya, maka manusia senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Pada mulanya manusia menyatakan pembagian kerja yang mencakup diferensiasi kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kondisi-kondisi sosial tertentu (Juhri dan Marsum, 23:1996).

Kehidupan di *Pulau Kemaro* telah berlangsung sejak 50 Tahun silam. Dimana awalnya hanya terdapat 4 rumah dengan jarak berjauhan. Mereka hidup secara mengelompok dan tradisional. Penduduk usia lanjut di pulau ini banyak yang mengalami buta aksara. Sehingga pertumbuhan ekonomi di pulau ini sangat rendah. Kehidupan politik pernah terjadi di pulau ini yaitu

pernah dijadikan sebagai tempat pengasingan tahanan politik yang bernama kamp *Pulau Kemaro*. Tidak banyak aktivitas di dalam kamp yang dapat diketahui secara kasat mata. Karena aktivitas di dalam kamp dianggap rahasia dan mengancam oknum-oknum tertentu. Kehidupan religius juga tergambar dan terlihat di Pulau ini, banyak orang yang melakukan ritual keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Palembang terhadap legenda terbentuknya pulau itu sendiri.

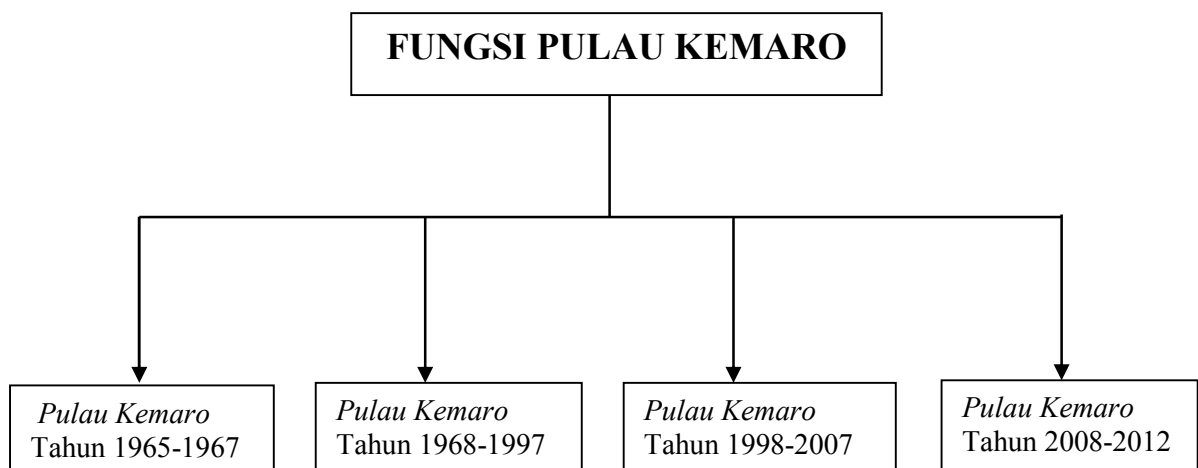
Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya kehidupan di *Pulau Kemaro* merupakan gejala sosial yang timbul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dari manusia untuk melakukan kegiatan dan aktivitas hidup di pulau ini. Mereka menempati *Pulau Kemaro* untuk memenuhi kebutuhan layaknya manusia pada umumnya.

2.2 Kerangka Pikir

Pulau Kemaro terletak di daerah Sumatera Selatan, tepatnya di tengah-tengah Sungai Musi yang membelah Kota Palembang. Dalam sejarah perkembangannya, sejak tahun 1965-2012, *Pulau Kemaro* memiliki beberapa fungsi sesuai dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan penduduk pribumi. Fungsi tersebut meliputi pada tahun 1965-1967 *Pulau Kemaro* berfungsi sebagai tempat pengasingan atau kamp Konsentrasi. Namun, fungsi sebagai kamp kemudian menghilang dan berganti fungsi baru. Selanjutnya pada tahun 1968-1997 atau setelah aktivitas di dalam kamp *Pulau Kemaro* telah usai, penduduk setempat banyak yang mulai berdatangan untuk tinggal dan mendiami pulau

tersebut. Sehingga pada periode ini *Pulau Kemaro* berfungsi sebagai pemukiman penduduk. Kegiatan pemujaan dan keagamaan juga telah terlihat pada periode ini. Banyak pengunjung yang datang hanya untuk melakukan ritual keagamaan mereka. Di tahun 1997-2007 *Pulau Kemaro* mulai berfungsi sebagai lahan pertanian, letak pulau yang berada di tengah sungai menjadikan tanah di pulau ini memiliki tingkat kesuburan yang baik, sehingga penduduk mulai memanfaatkannya untuk membuka lahan-lahan pertanian. Sedangkan di tahun 2008 hingga saat ini, pulau ini diberdayakan oleh Pemerintah Kota Palembang sebagai objek wisata ritual. Perkembangan *Pulau Kemaro* semakin pesat pada periode ini, jutaan wisatawan lokal, domestik dan Internasional memenuhi *Pulau Kemaro* disetiap tahunnya.

2.3 Paradigma



Keterangan :

—————→ : Garis Fungsi

REFERENSI

[http.wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012](http://wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012)

Mohammad Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Medan. Hal 48

Ibid . Halaman 48

Hugiono, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta: Semarang. Hal 2

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Intidayu Press : Jakarta. Halaman 17

Juhri, dkk. 1996. *Perubahan Sosial*. Gunung Pesagi : Bandar Lampung.

Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Gramedia : Jakarta. Halaman 52

————— 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta. Halaman 173

Dekdikbud. 1991. *Perairan Musi*. Gramedia Pusat Utama. Halaman 20

Profil Profinsi Republik Indonesia Daerah Sumatera Selatan, 1992. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara : Jakarta. Hal 74

Wawancara dengan Bapak Burhan 53 Tahun, 16 Januari 2012.

Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. PT. Cipta Adi Pustaka : Jakarta. Hal 180

Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Hal 87

Leo Suryadinata.1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Pustaka LP3ES : Jakarta. Halaman ix

Ibid. Halaman 252

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Dalam sebuah penelitian penggunaan metode sangatlah penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Oleh karena itu penggunaan suatu metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam sebuah penelitian.

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Suracmad, 1978 : 121).

Menurut Sugiono metode dapat diartikan sebagai faktor penting untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2010 : 3). Sedangkan Kartini Kartono mengemukakan bahwa metodologi adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan berdasarkan kebenaran (Kartini Kartono, 1985 : 15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah kerja atau cara yang digunakan seorang peneliti guna mencapai tujuan yang hendak dicapai melalui serangkaian sistem penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis.

3.1. 1 Metode Historis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Historis atau metode sejarah. Metode penelitian historis menurut Muhammad Nazir adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validasi dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (Moh. Nazir, 2009 : 48).

Ciri-ciri metode historis antara lain :

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain dimasa lampau
2. Data yang digunakan lebih bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik baik secara internal maupun secara eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara difinitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (Moh. Nazir, 2009 : 49).

Metode Historis merupakan suatu prinsip dan aturan yang sistematis, yang digunakan oleh para sejarawan dalam rangka suatu penelitian sejarah.

Langkah-langkah dalam penelitian Historis meliputi :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan data-data atau sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah. Adapun penggunaan metode historis dalam penelitian ini adalah untuk menemukan data-data yang mengarah kepada fungsi atau kegunaan dari keberadaan *Pulau Kemaro* pada tahun 1965-2012.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010 : 60).

Menurut Hatch dan Farhady dalam buku penelitian pendidikan mengemukakan bahwa variabel merupakan atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiono, 2010 : 60).

Variabel penelitian merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989 : 78).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu perubahan fungsi *Pulau Kemaro* tahun 1965-2012.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, 1989 : 46).

Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan diobservasi. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa definisi operasional variabel merupakan suatu petunjuk yang dapat memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan makna untuk memudahkan peneliti (Sumadi Suryabarata, 1983 : 82).

Dalam penelitian ini merumuskan definisi operasional variabel yaitu *Pulau Kemaro* merupakan sebuah delta yang berada ditengah Sungai Musi. Letaknya di Ibukota Palembang sekitar 5 km dari Jembatan Ampera. Di dalamnya tumbuh dan berkembang dua kebudayaan yaitu kebudayaan Muslim dan kebudayaan Tionghoa. Dalam sejarah perkembangannya pulau ini telah mengalami perubahan fungsi. Sempat dijadikan sebagai tempat untuk mendirikan kamp tahanan, yang kemudian berubah menjadi pemukiman penduduk, dan bertambah menjadi berfungsi sebagai lahan pertanian, hingga saat ini telah menjadi tujuan utama ritual Etnis Tionghoa dan wisatawan dari Kota Palembang, luar kota hingga mancanegara.

3.4 Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian,

dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998 : 90).

Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informasi yaitu :

1. Subjek telah lama dan insentif dengan kegiatan dan aktivitas yang menjadi satu sasaran.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberi keterangan (Strady dan Faisal 1990 : 57).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang-orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria seperti:

1. Pelaku Sejarah yang memiliki pengetahuan tentang objek yang akan diteliti.
2. Saksi sejarah yaitu Masyarakat yang telah lama tinggal di *Pulau Kemaro*.
3. Informan/narasumber memiliki kesedian waktu yang cukup.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap narasumber yaitu kepada wakil ketua Majelis Rokhaniawan Tridharma Komisariat Kota

Palembang (Yayasan Toa Pekong), Kepala sub bagian Objek Wisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Ketua RT 17, Juru Kunci Kompleks Ibadah *Pulau Kemaro*, dan beberapa penduduk tertua di *Pulau Kemaro*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Teknik Kepustakaan

Teknik Kepustakaan adalah studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dipergustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi 1993:133).

Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan adalah cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah-majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan judul penelitian (Koentjaraningrat 1983 : 420).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan seorang peneliti dengan

cara mengumpulkan data-data baik dari buku, artikel, koran, atau bahan bacaan lainnya untuk mendapatkan jawaban dari sebuah masalah dalam penelitian.

3.5.2 Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1983 : 100).

Sedangkan menurut Suwardi Endraswara observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara, 2006 : 133).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengenal secara langsung terhadap objek atau lokasi yang akan diteliti yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh jawaban yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yaitu ke *Pulau Kemaro* Palembang Sumatera Selatan.

3.5.3 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1983 : 81).

Sedangkan menurut S. Nasution wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (S. Nasution, 1996 : 113)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1984 : 50).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pihak penanya kepada pihak yang ditanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan jawaban berupa data atau fakta yang relevan untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan Ketua Yayasan Toa Pekong di rumah informasi kompleks Wisata Ritual *Pulau Kemaro*.

3.5.4 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (S. Margono, 1996 : 181).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi teknik dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991 : 133)

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1989 : 188)

Berdasarkan pendapat diatas maka data-data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berdasarkan dokumentasi yang ada yang berhubungan dengan Proses perkembangan *Pulau Kemaro* pada periode 1965-2012 yaitu dari buku/catatan-catatan dan peninggalan-peninggalan/jejak sejarah yang ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan sebagaimana adanya (Nawawi, 1994 :174).

Sedangkan menurut Sugiono teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010 : 335).

Menurut Muhammad Ali teknik analisis data kualitatif adalah analisis data dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Muhammad Ali, 1985 : 15).

Adapun teknik menganalisis data yang bersifat kualitatif adalah :

1. Penyusunan data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan apakah data-data yang telah terkumpul telah memadai atau belum dan data yang telah terkumpul berguna atau tidak, hal itu perlu adanya seleksi dan penyusunan.
2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah dibuat.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang telah selesai untuk kemudian diolah dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif.

4. Penafsiran dan Penyimpulan

Setelah melakukan penyusunan, klasifikasi, dan pengolahan data, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menghubungkan data dan fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan setelah data dan fakta diuji maka kebenaran dan kegunaannyapun akan jelas terlihat.

Dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data data kualitatif. Karena dalam penelitian ini, data-data yang bersifat kualitatif dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Setelah data-data yang relevan terkumpul maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut.

REFERENSI

Winarno Surakhmad. 1978. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Penerbit Tarsito : Bandung. Halaman 121

Kartini Kartono. 1985. *Pengantar Metodologi Riset*. CV Mandar Maju : Bandung. Halaman 15

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung. Halaman 3

Mohammad Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Medan. Halaman 48

Ibid. Halaman 49

Nugroho Notosusanto. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Intidayu Press, Jakarta. Halaman 11

Loc Cit. Halaman 60

Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta .Jakarta. Halaman 78

Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian*. LP3 ES : Jakarta. Halaman 46

Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali : Jakarta. Halaman 82

Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. Halaman 90

Wawancara Kepada bapak Chandra Husin (Ketua Yayasan Toa Pekong Palembang)

Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta. Halaman 133

Ibid. Halaman 100

Suwardi Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Episternologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama : Yogyakarta. Halaman 133

Kontjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta. Halaman 81

Loc Cit. Halaman 188

Loc Cit. Halaman 335

Muhammad Ali. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta. Halaman 15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4.1 Letak Geografis *Pulau Kemaro*

Pulau Kemaro terletak di tengah-tengah Sungai Musi bagian Hilir yang telah membelah kota Palembang. Letak *Pulau Kemaro* yaitu berada dalam kawasan industri karena bersebelahan dengan Sungai Gerong Plaju dan Pertamina. Jarak tempuh *Pulau Kemaro* dari dermaga di bawah jembatan

Ampera atau dermaga Benteng Kuto Besak (BKB) berkisar 5 Km, sedangkan dari PT. Intirub hanya berkisar 1 Km. Untuk mengunjungi *Pulau Kemaro* yang dikelilingi oleh air, hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat transportasi air seperti perahu getek, spit Bood dan sejenisnya. Akan tetapi ketika terdapat acara-acara besar keagamaan umat Tridharma, dari PT. Intirub akan dipasang jembatan Ponton selebar 15 meter, sehingga akses menuju *Pulau Kemaro* bisa dilakukan dengan cara menyebrangi jembatan Ponton.

Secara administratif *Pulau Kemaro* masuk kedalam Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 2 Kota Palembang. Mengingat letak *Pulau Kemaro* berada di tengah-tengah Sungai Musi, maka secara geografis *Pulau Kemaro* terletak di antara 10-40° Lintang Selatan dan 102-108° Bujur Timur serta lokasinya sangat dekat dengan Ibukota Sumatera Selatan yaitu Palembang. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur II. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat I. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu I dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Lais (Data diambil berdasarkan Monografi Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011).

4.2 Keadaan Penduduk Dusun *Pulau Kemaro* Ditinjau Pada Saat Ini

Sebagian besar penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro* beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Budha. Di dalam *Pulau Kemaro* tumbuh dan berkembang dua kebudayaan dan dua kepercayaan

yang setiap harinya saling berinteraksi dengan sangat baik sebagai mana mestinya yaitu kebudayaan Muslim dan kebudayaan Tionghoa.

Setiap harinya, penduduk menggantungkan hidup dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berdagang dan menarik ojek getek. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti bersekolah, bekerja dan kepasar, penduduk sekitar biasa menggunakan getek sebagai sarana transportasi andalan. Biasanya, satu kepala keluarga minimal mempunyai satu buah getek pribadi guna melancarkan aktifitas sehari-hari.

Kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat (sanitasi), masih terbelang jauh dari kata layak. Untuk keperluan mandi, penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro* hanya memanfaatkan tirai, bambu, seng bekas dan batang pohon kelapa lalu dibuatkan kamar mandi sederhana berukuran 1 x 1 m² di samping atau di belakang halaman rumah. Kamar mandi yang dibangun terpisah dari rumah induk juga difungsikan sebagai tempat mencuci pakaian maupun mencuci peralatan dapur. Ada juga beberapa rumah panggung yang dibangun sudah langsung dengan kamar mandi dan tempat mencuci yang sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan memasak, penduduk *Pulau Kemaro* memanfaatkan air dari galian sumur yang sengaja dibuat secara bersama-sama.

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat *Pulau Kemaro* memiliki seseorang yang dijadikan pemimpin guna menjaga keseimbangan tatanan hidup warganya. Seseorang yang dijadikan sebagai

pemimpin tersebut disebut sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) yang bertugas menciptakan dan menjaga kerukunan serta ketentraman, sehingga diharapkan warganya dapat hidup dengan nyaman dan penuh toleransi sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama. Untuk lebih jelas, silsilah kepemimpinan di *Pulau Kemaro* dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Struktur Kepemimpinan Masyarakat di *Pulau Kemaro*

No	Nama	Masa Jabatan (Tahun)
1.	Tamrin	1998 – 2004
2	Sunardi	2004 – 2006
3	Aji Ansori RT 17	2006 – 2012
4	Syafe`i RT 18	2012

Sumber : Data diambil berdasarkan Monografi Penduduk Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011

Memasuki tahun ke 2012, dikarenakan penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro* terus mengalami peningkatan hingga mencapai jumlah 700 jiwa maka untuk itu struktur kepemimpinan dibagi menjadi dua, yaitu RT 17 dan RT 18. RT 17 dipimpin oleh ketua RT bernama Bapak Aji Ansori sedangkan untuk RT 18 dipimpin oleh Bapak Syafe`i.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur Dan Jenis

Kelamin

Keadaan penduduk di *Pulau Kemaro* berdasarkan jenis Kelamin pada tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki : 381
 - b. Perempuan : 322
-

Jumlah : 700

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk di *Pulau Kemaro* menurut umur pada tahun 2011 dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	0 - 13 Bulan	4	5	9
2	1 - 4 Tahun	14	20	24
3	5 - 8 Tahun	25	32	57
4	9 - 12 Tahun	27	30	57
5	13 - 15 Tahun	17	21	38
6	16 - 20 Tahun	8	7	15
7	21 - 25 Tahun	23	30	53
8	26 - 35 Tahun	43	31	74
9	36 - 40 Tahun	42	32	74
10	41 - 44 Tahun	41	37	78
11	45 - 55 Tahun	35	27	62
2	56 - 60 Tahun	39	22	61
13	61 - 67 Tahun	28	8	36
14	68 - 75 Tahun	22	9	31
15	76 - 80 Tahun	13	8	21
Jumlah		381	316	700

Sumber : Data diambil berdasarkan Monografi Penduduk Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Layanan pendidikan formal di *Pulau Kemaro* hanya terdiri dari satu SD (Sekolah Dasar). Sekolah ini bernama SD Pilial 68 yang terletak di sisi

Timur pulau. SD Pilial 68 merupakan bantuan atau hibah yang diberikan oleh PT. Pusri bagi penduduk *Pulau Kemaro*. Sekolah baru difungsikan karena, bangunan sekolah baru saja selesai dibangun pada tahun 2012 ini. Sehingga, hanya terdiri dari 1 kelas yaitu kelas satu dengan jumlah murid sebanyak 29 siswa. Bangunan sekolah cukup luas dan dapat disamakan dengan sekolah dasar pada umumnya yang berada di kota. Tenaga pengajar didatangkan dari Kota Palembang untuk memenuhi kebutuhan pengajar di sekolah ini. Terdata sebanyak lima guru honorer yang dipekerjakan di SD Pilial 68 *Pulau Kemaro* ini.

Sebagian besar penduduk usia tua yang bermukim di *Pulau Kemaro* tidak mengenyam pendidikan dan sebagiannya lagi hanya berpendidikan SD (Sekolah Dasar). Sehingga, banyak sekali diantara mereka yang mengalami buta aksara. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk *Pulau Kemaro* dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Sekolah Dasar	159
2	SLTP	206
3	SMA	165
4	Sarjana	-
5	Dan Lain-lain	92
Jumlah		622

Sumber : Data diambil berdasarkan Monografi Penduduk Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian dapat dilihat dari corak kehidupan penduduk setempat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan penduduk dapat dibedakan menjadi dua corak yakni corak kehidupan tradisional (sederhana) dan corak kehidupan modern (kompleks). Mata pencaharian penduduk Indonesia yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan dan peternakan juga perikanan. Sementara, mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam biasanya mencakup sektor di bidang jasa, perindustrian, transportasi dan pariwisata.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro* adalah sebagai petani dan nelayan. Akan tetapi, banyak pula yang menekuni pekerjaan sebagai ojek getek dan berdagang. Untuk lebih jelasnya, mata pencaharian penduduk *Pulau Kemaro* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Nelayan	178
2	Petani	108
2	Ojek Getek	86
3	Pedagang	12
	Jumlah	384

Sumber : Data diambil berdasarkan Monografi Penduduk Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Sistem Kepercayaan

Dari keseluruhan penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro*, hanya sebagian kecil penduduk yang menganut agama lain selain Muslim, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sistem Kepercayaan

No	Sistem Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	689
2	Budha	11
3	Kristen	-
4	Hindhu	-
	Jumlah	700

Sumber : Data diambil berdasarkan Monografi Penduduk Kelurahan 1 Ilir Tahun 2011

Sedangkan sarana ibadah yang terdapat di *Pulau Kemaro* secara keseluruhannya berjumlah 2 unit dengan perincian satu tempat ibadah umat Muslim yaitu Masjid dan satu tempat ibadah umat Tridharma yaitu Kelenteng.

4.3 Kehidupan Penduduk di Dusun *Pulau Kemaro* Ditinjau Pada Saat Ini

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia

sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa berinteraksi dan bantuan dari manusia lainnya.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Demikian pula dengan penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro*.

Penduduk *Pulau Kemaro* terdiri dari 700 jiwa dari 135 Kepala Keluarga (KK). Kampung penduduk dusun *Pulau Kemaro* berada di sebelah Barat Objek Wisata Ritual dengan rata-rata bentuk bangunan semi permanen. Bagi penduduk yang tinggal di tepi Sungai Musi, rumah dibangun dengan bentuk rumah panggung yang terbuat dari papan. Rumah dengan tipe semacam ini, dimaksudkan untuk menghindari bahaya air sungai ketika dalam keadaan pasang. Untuk penduduk yang tinggal ditengah pulau bangunan pun belum tampak seutuhnya permanen. Pada bagian dinding bawah rumah dibangun dengan menggunakan bata dan semen. Akan tetapi pada bagian atas masih tetap menggunakan papan. Bentuk kampung tidak beraturan, sebagian besar rumah berada disepanjang pinggir pulau dan sebagian lagi lebih menjorok ke tengah pulau. Infrastruktur jalan di *Pulau Kemaro* masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Penghubung jalan dari rumah kerumah atau akses antar

warga belum dalam keadaan yang layak untuk dilewati. Jalan dibuat dengan menggunakan kayu dan dibentuk layaknya jembatan yang setiap setahun sekali dilakukan perbaikan secara bergotong royong.

Antara umat muslim dan etnis Tionghoa tinggal bersama di dalam pulau. Walaupun pada kenyataannya umat muslim yang lebih mendominasi dibanding etnis Tionghoa. Akan tetapi, dalam kesehariannya antara umat muslim dan etnis Tionghoa hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan ras dan kepercayaan. Mereka menjalani aktivitas keagamaan mereka masing-masing di tempat ibadah masing-masing. Perkumpulan warga dilakukan tiga kali dalam seminggu di balai kampung untuk membicarakan, menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dari masyarakat.

Sebagian besar penduduk *Pulau Kemaro* bermatapencarian sebagai petani dan nelayan. Hasil dari bertani dan menangkap ikan, sebagian di gunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sebagian dijual ke kota untuk menambah pendapatan rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk *Pulau Kemaro* mencukupinya dengan cara membeli ke kota dengan menggunakan transportasi air melewati Sungai Musi. Rata-rata setiap kepala keluarga mempunyai satu buah getek sebagai sarana transportasi mereka menuju kota dengan berbagai macam keperluan seperti, berbelanja kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan material rumah, bersekolah, dan menjual sebagian dari hasil berkebun dan menangkap ikan.

Posyandu sebagai layanan kesehatan bagi penduduk pulau juga dapat ditemukan di pulau kecil ini dengan satu orang bidan dan satu orang perawat yang datang ke posyandu sekali dalam seminggu. Sarana olahraga berupa lapangan voly dan badminton terdapat juga di pulau ini serta satu tempat ibadah umat muslim Masjid dan tempat ibadah penganut Tridharma.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan kelompok itu sendiri (Juhri dan Marsum, 70 : 1996).

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan“ dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, system pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.

Di *Pulau Kemaro* terlihat adanya dua unsur keyakinan yang tetap berjalan berkesinambungan. Siti Fatimah yang merupakan seorang Muslim dan Tan

Bun An seorang keturunan Tiongkok. Berdampingannya dua keyakinan dalam satu tempat di *Pulau Kemaro* ini membuktikan bahwa bersatunya umat Tridharma dan Islam membawa keselarasan dalam kehidupan di *Pulau Kemaro*, karena keyakinan adalah mutlak hubungannya antara manusia dengan sang pencipta. Akulturasi perlu terus dikenang untuk menanamkan semangat toleransi dan kerja sama bagi generasi baru.

Meskipun di *Pulau Kemaro* terdapat dua unsur kebudayaan yang berbeda, akan tetapi tidak mengurangi intensitas dan interaksi yang ada. Interaksi ini ditunjukkan dengan berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti yang diketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

4.4 Legenda *Pulau Kemaro*

Dalam kehidupan masyarakat *Pulau Kemaro* khususnya dan masyarakat Palembang pada umumnya tumbuh dan berkembang kepercayaan atau legenda tentang kisah cinta antara Pangetan Tiongkok Tan Bun An dan Puteri Kerajaan Palembang Siti Fatimah, sebagai asal-muasal terbentuknya *Pulau Kemaro*. Banyak orang beranggapan bahwasannya pulau ini merupakan pulau yang sangat tepat untuk berdo'a dan meminta peruntungan didalam kehidupan. Sesuai batu peresmian yang diresmikan oleh pemerintah kota Palembang tentang Legenda *Pulau Kemaro*.

Pada zaman dahulu kala ada seorang putri dari Kerajaan Palembang yaitu Siti Fatimah yang akan dilamar oleh putra raja dari Kerajaan Tiongkok yang bernama Tan Bun An. Raja Palembang mengajukan persyaratan yang harus di penuhi oleh Tan Bun An. Persyaratan itu adalah Tan Bun An harus menyediakan sembilan guci berisi emas. Keluarga Tan Bun An pun menerima syarat yang diajukan tersebut. Untuk menghindari bajak

laut, emas yang berada di dalam sembilan guci-guci tersebut kemudian diberi sawi-sawi asin tanpa sepengetahuan pangeran Tan Bun An. Pada suatu hari rombongan Tan Bun An dari Tiongkok tiba di muara Sungai Musi atau tepat dimana saat ini *Pulau Kemaro* berada dengan sembilan guci emas yang telah dijanjikan. Ketika itu, Tan Bun An sangat terkejut melihat kesembilan guci yang dibawanya berisi sayur-sayuran. Karena kaget dan marah, Tan Bun An langsung melemparkan guci-guci tersebut ke dalam Sungai Musi, tetapi pada guci yang terakhir terhempas pada dinding kapal dan pecah berantakan, sehingga terlihatlah kepingan emas yang berada di dalamnya. Rasa penyesalan yang membuat Tan Bun An menceburkan diri ke dalam Sungai Musi untuk mengambil kembali guci-guci yang telah dibuangnya. Melihat sang pangeran tak kunjung muncul, seorang pengawal juga ikut menceburkan diri untuk mencari pangeran, namun keduanya malah ikut tenggelam. Siti Fatimah merasa sedih dan khawatir, juga memutuskan untuk menceburkan diri ke sungai sambil berkata “bila suatu saat ada gundukan tanah yang tumbuh di tepi sungai ini, maka disitulah kuburan saya”. Dan ternyata benar, tiba-tiba dari bawah sungai timbul gundukan tanah yang akhirnya sekarang menjadi *Pulau Kemaro* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Halaman 24).

Saat ini, jika berkunjung ke *Pulau Kemaro* dapat terlihat tiga bentuk gundukan tanah yang menyerupai kuburan yang terletak di dalam kelenteng tua bernama Kelenteng Hok Ceng Bio. Pada masing-masing gundukan itu ditandai dengan akar pohon kayu disekitarnya dan terdapat nisan bertuliskan huruf Tiongkok. Gundukan tanah yang berada di tengah merupakan makam sang putri Siti Fatimah dan disisinya adalah makam pangeran Tan Bun An.

4.5 Fungsi *Pulau Kemaro*

4.5.1 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1965-1967

Organisasi PKI muncul pada tahun 1914 sebagai salah satu partai yang awalnya bertujuan untuk berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda. Namun, sejak aksinya dalam pemberontakan Madiun 1948 hingga peristiwa

G30S/PKI telah menjadikan organisasi ini sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Segala bentuk kegiatan berbau PKI, penyebaran dan pengembangan ajaran komunis dilarang.

Peristiwa tragedi nasional G30S/PKI di Jakarta telah mengakibatkan munculnya permasalahan politik bagi bangsa Indonesia. Disamping tragedi saling membunuh diantara anak bangsa, juga timbul masalah baru bagi anggota PKI dan simpatisannya. Pasca pembubaran PKI dan ormas-ormasnya, fase baru yang menyedihkan bagi orang-orang yang dituduh terlibat dalam peristiwa itu ikut menandai sejarah kelam kehidupan berbangsa di Republik ini (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2011 : xvi).

Pada 30 September 1965, enam jenderal senior dan beberapa orang lainnya dibunuh dalam upaya kudeta yang disalahkan kepada para pengawal istana yang loyal kepada PKI. Keenam jenderal senior tersebut antara lain :

1. Jenderal Anumerta Achmad Yani
2. Mayor Jenderal Anumerta Sutoyo Siswomiharjo
3. Letnan Jenderal Anumerta Suprpto
4. Letnan Jenderal Anumerta S. Parman
5. Mayor Jenderal Anumerta D.I. Panjaitan
6. Letnan Jenderal Anumerta M.T. Haryono
7. Kapten (Anumerta) Pierre Andreas Tendean
(<http://www.katailmu.com/2010/10/tujuh-pahlawan-revolusi.html>).

Berbicara mengenai G30S/PKI sepertinya tidak banyak orang yang mengetahui bahwasannya pada bagian hilir *Pulau Kemaro* pernah dijadikan kamp konsentrasi tempat tahanan politik sejak terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Syarkawi Manap, 2009 : 285). Pada tahun 1965 sampai dengan akhir tahun 1967 oleh Pemerintahan Sumatera Selatan, *Pulau Kemaro* difungsikan sebagai tempat tahanan politik. Letak *Pulau Kemaro* yang berada di tengah sungai, akses transportasi yang sulit dan jauh dari keramaian kota,

menjadikan alasan mengapa pulau ini dijadikan sebagai salah satu tempat untuk mengasingkan para tahanan politik.

Sebelum peristiwa 1965, pulau ini ditempati PT. Waskita Karya yang difungsikan untuk menimbun besi tua. Disana terdapat dua bedeng berukuran 7 x 20 meter, berbentuk L, berdinding papan jarang, berlantai semen kasar, pintunya satu, dan tidak berpelaфон. Namun setelah peristiwa 1965, bedeng yang tadinya dipakai sebagai tempat tinggal buruh itu dialih fungsikan untuk menahan tapol (tahanan politik) yang dituduh menjadi anggota atau simpatisan PKI (Mardiyah Chamim, 2009 : 176).

Pulau Kemaro dengan Luas \pm 24 Ha terbagi menjadi bagian Hulu dan Hilir. Bagian Hulu merupakan pemukiman penduduk dan bagian Hilir merupakan lokasi dimana Kamp *Pulau Kemaro* berdiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwasannya tidak diketahui persis jumlah tahanan yang pernah ditahan di kamp *Pulau Kemaro*. Kamp dijaga ketat oleh aparat militer dan tertutup untuk umum. Bahkan, masyarakat menggunakan perahu, ketek ataupun jukung yang hendak melintas melalui sungai di depan kamp harus berada 200 meter dari kamp. Bahkan, masuk area 200 meter perairanpun dilarang, perahu akan ditembaki petugas. Tembakan berasal dari empat pos gardu dijaga petugas dari dalam kamp. Keadaan tersebut membuat kamp ini benar-benar tertutup dari masyarakat umum.

Kamp dikelilingi oleh enam Pos yang masing-masing Pos dijaga oleh 4 PM (Polisi Militer) dan pasukan angkatan darat yang baru lulus dari pendidikan.

Tahanan politik didatangkan ke Kamp *Pulau Kemaro* dari berbagai penjuru seluruh Sumatera dengan menggunakan truk dan kereta api.

Bagi mereka yang didatangkan dengan menggunakan kereta api, dimasukkan ke dalam gerbong barang, yaitu gerbong yang biasa digunakan untuk mengirim karet alam dari berbagai daerah ke tempat pengolahan karet (remiling) di Palembang. Gerbong yang berisi para tahanan politik itu dikunci dari luar. Udara hanya bisa masuk melalui celah-celah lantai gerbong. Karena udara panas dan pengap, maka banyak tahanan itu yang mati dalam perjalanan sebelum sampai ke *Kamp Pulau Kemaro* (Syarkawi Manap, 2009 : 285-286).

Semua yang mati dalam perjalanan akan ditenggelamkan ke dalam Sungai Musi. Itulah sebabnya banyak orang yang kehilangan keluarganya tetapi tidak bisa menemukan di mana kuburannya. Semua tahanan sudah diharuskan untuk mati dan jangan sampai ada yang lolos. Hal ini karena dikhawatirkan bagi mereka yang lolos akan membongkar semua rahasia dari kekejaman yang telah dilakukan terhadap mereka.

A. Keadaan *Kamp Pulau Kemaro*

Di ujung barat *Pulau Kemaro*, pada masa pemerintahan Orde Baru, didirikan sebuah kamp tapol (tahanan politik) bernama *Kamp Pulau Kemaro* dengan luas kamp kira-kira tiga hektar. Kamp dipagari kawat berduri dua lapis dengan tinggi pagar empat meter. Pada sisi kanan dan kiri berdiri pos keamanan sebagai penjaga yang menyandang senjata. Kamp dipimpin oleh seorang komandan CPM bernama Muis dengan Pangkat Letnan dan seorang lagi berpangkat kopral. Seminggu sekali mereka menjaga bergiliran. Selain dua orang tadi, terdapat tiga orang lagi CPM yang biasa memimpin tapol senam pagi dan menjaga waktu para

tahanan dikeluarkan dari bangunan Kamp. (Mardiyah Chamim, 2009 : 177-178).

Ruang dimana tapol ditahanan bernama Barak. Barak terdiri dari barak laki-laki dan barak perempuan. Di dalam Kamp terdapat satu kran air, satu bak mandi, dan sebaris WC bertutup papan yang tingginya kira-kira satu setengah meter.

Kamp terdiri dari 4 blok yaitu A, B, C, dan D. Masing-masing Blok berisi tapol dengan ketentuan tertentu. Blok A diperuntukkan bagi tahanan politik yang membantu petugas, mereka diperbolehkan mencari makanan seperti tumbuhan. Blok B merupakan blok dengan status tahanan berat. Sedangkan blok C merupakan ruangan khusus untuk menyiksa dan membantai secara langsung tahanan. Sedangkan Blok D (golongan D) diperuntukkan khusus tahanan wanita dan anak-anak. Blok C berukuran 6 x 12 meter setiap malam sejak tahun 1966 hingga seterusnya, sedikitnya 25 tahanan yang meninggal dunia. Hampir setiap hari puluhan tahanan politik dimasukkan ke blok C itu.

Rutinitas para tapol setiap harinya dimulai sejak pukul enam pagi yaitu senam. Senam dipimpin langsung oleh petugas jaga hingga pukul sembilan. Selesai memimpin senam, para tahanan kembali dimasukkan kedalam barak dan kemudian petugas kembali ke pos jaga masing-masing. Pada pukul 12.00 siang para tapol dikeluarkan dari barak dan dikumpulkan, disuruh berbaris untuk proses pembagian makan yang dalam seharinya hanya sekali (Mardiyah Chamim, 2009 : 179).

Pada 1 Februari 1966, sekitar 30 orang yang terdiri dari 29 laki-laki dan 1 perempuan didatangkan dari wilayah Lampung ke *Pulau Kemaro*. 30 orang tersebut merupakan tahanan yang dikawal khusus oleh Corp Polisi Militer (CMP). Masalah utama yang dihadapi oleh tahanan adalah keterbatasan makanan. Membuat banyak tahanan meninggal akibat kelaparan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diketahui bahwasannya, “Keladi disini (*Pulau Kemaro*) banyak habis buat dijadikan makanan para tahanan. Keladi tersebut dicampur dengan gondang atau jantung pisang. Selama berada di tahanan, tidak pernah terlihat tahanan mati dibunuh, tapi sebagian besar tahanan yang meninggal karena kelaparan. Seluruh tahanan yang ditahan di Kamp *Pulau Kemaro* diberi makanan sehari sekali. Makanan tersebut dibagikan sekitar pukul 12 siang, dengan lauk seadanya yang berjumlah kurang lebih tiga sendok” (wawancara kepada bapak Zainudin, salah satu penduduk *pulau kemaro* yang pernah ditahan di kamp. *Pulau Kemaro*, 4 Juli 2012).

Bulan April hingga Mei 1966, sejumlah tahanan yang berasal dari Lampung, Bengkulu, Jambi, Bangka dan Belitung datang dengan rombongan bahkan ada beberapa wanita yang membawa anaknya. Pembantaian secara besar-besaran itu dimulai pada 1 Juni 1966, yang menyisakan beberapa tahanan yang dianggap tidak terlalu bersalah. Namun setelah itu didatangkan kembali tahanan yang berasal dari Palembang (Mardiyah Chamim, 2009 : 180).

Pada tanggal 1 Juni 1966, seluruh tahanan dengan sengaja tidak diberi makan dan minum. Cara inilah yang digunakan oleh penjaga kamp untuk menyiksa tahanan dengan cara perlahan. Ini merupakan awal dari mulai banyaknya korban yang mulai berjatuh. Awalnya terdapat 5 orang yang meninggal dunia dalam waktu semalam. Hingga keesokan harinya, korban berjatuh hingga mencapai sekitar 20 orang dalam sehari.

Selama tiga hari, 29 September hingga 1 Oktober 1966, ratusan tahanan politik disiksa hingga mati atau dibunuh dengan keji. Saat itu ada sekitar 300 tahanan yang meninggal dunia.

Mereka yang mati bukan hanya anggota PKI, sejumlah aktifis organisasi yang diduga berjejaringan dengan PKI, seperti Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia (BTI), atau Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), turut dibunuh. “Hingga pada pertengahan tahun 1967, telah muncul sistem jual beli manusia layaknya membeli sebuah barang. Hingga banyak diantara tahanan yang telah dibeli untuk dijadikan budak atau pekerja bagi majikan tidak bisa kembali dengan selamat. Biasanya mereka yang dijual tersebut merupakan tahanan golongan C (golongan simpatisan yang tidak tahu apa-apa dalam peristiwa 1965) (Mardiyah Chamim, 2009 : 185).

Dari mereka yang mati atau mendekati mati, bahkan yang masih relatif kuat yang ada di situ (kamp *Pulau Kemaro*), dirangkaikan beberapa orang menjadi satu, ditenggelamkan bersama-sama ke dalam Sungai Musi. Inilah alasannya, mengapa tidak ada bekas kuburan atau pemakaman sekalipun ratusan bahkan mungkin ribuan orang yang telah kehilangan nyawanya di pulau ini.

Pada periode ini *Pulau Kemaro* dinilai sangat menakutkan. Masyarakat sekitar sering melihat mayat mengapung. Sama halnya dengan pengakuan bapak Usman J, yang merupakan salah satu warga tertua di dusun *Pulau Kemaro* yang kesehariannya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Beliau mengungkapkan bahwa sangat sering bertemu mayat pada saat menjala ikan di sungai. Banyaknya penemuan mayat inilah membuat masyarakat enggan makan ikan dan udang dari Sungai Musi. Alasannya, ikan seperti baung, juaro hingga udang termasuk binatang pemakan bangkai. Keadaan ini berlangsung setidaknya selama tiga tahun, dari tahun 1965 hingga tahun 1968 (wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 4 Juli 2012).

Akhir tahun 1967, tahanan simpatisan tersebut hanya tinggal 6 orang saja, 3 laki-laki dan 3 perempuan sedangkan yang lainnya sudah meninggal dunia. Kemudian keenam tahanan tersebut dipindahkan ke Datasemen Palembang. Hingga beberapa bulan kemudian dibebaskan dan sebagian dikenai tahanan rumah (Mardiyah Chamim, 2009 : 185).

Jika dilihat saat ini, area bekas Kamp tampak sangat seram dan tidak berpenghuni. Area bekas kamp dikelilingi atau ditutupi oleh seng-seng bekas yang di dalamnya tumbuh beberapa pohon yang oleh penduduk sekitar disebut sebagai pohon kosetan yang merupakan bahan dasar pembuatan korek api. Penduduk sekitar juga enggan untuk mendatanginya karena, mereka menilai area tersebut merupakan area angker dan ditakuti. Jalan menuju area bekas kamp yang mulai terkikis air sungai menambah semakin sulitnya akses menuju lokasi dimana kamp pernah berdiri.

4.5.2 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1968-1997

Setelah pembebasan tahanan politik dari kamp *Pulau Kemaro*, pulau ini sejenak tampak seperti pulau mati. Banyak orang yang menilai dan beranggapan bahwasannya pulau ini merupakan pulau maut yang angker, karena banyaknya tahanan politik yang mati di pulau ini. Tidak banyak aktivitas yang terjadi di sini. Hanya penduduk pribumi yang tinggal menetap di *Pulau Kemaro* yang masih melakukan aktivitas untuk menyambung kehidupan mereka.

Berdasarkan informasi yang diterima dari salah satu penduduk tertua yang masih hidup hingga sekarang diketahui bahwasannya, pemukiman yang awalnya hanya terdapat 4 rumah, memasuki tahun 1968 jumlah penduduk yang tinggal menetap di *Pulau Kemaro* semakin bertambah menjadi ±23 rumah yang sebagian besar berada di pinggir pulau dengan bentuk bangunan semi permanen. Memasuki tahun 1990 pemukiman telah mencapai ±70 bangunan rumah dan mulai menyebar hingga ke bagian tengah pulau (wawancara dengan Bapak Usman J. 63 Tahun 4 Juli 2012).

Selain sebagai lahan pemukiman, pada periode ini *Pulau Kemaro* juga berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat ibadah. Karena di dalam pulau ini terdapat makam keramat yang dipercaya sebagai nenek moyang atau leluhur umat Tridharma dan umat Muslim. Makam tersebut berada di dalam sebuah kelenteng bernama Kelenteng Hok Ceng Bio. Keberadaan makam keramat telah ada sejak zaman dahulu dengan kondisi makam sederhana yang

hanya dikelilingi oleh pagar bambu berukuran 1 x 2 meter. Pengunjung yang datang pada awalnya hanya berasal dari dalam wilayah Sumatera Selatan (wawancara dengan bapak Harun, wakil ketua Yayasan Tridharma Toa Pekong, 3 Juli 2012).

Pada tahun 1969 kompleks ibadah *Pulau Kemaro* mulai diurus secara tetap oleh pengurus yang di utus oleh Yayasan. Pengurus yang awalnya tinggal luar pulau, mulai tinggal di *Pulau Kemaro* untuk menjaga kompleks ibadah. Bersamaan dengan itu pula, merupakan awal dari masuk dan membaurnya Etnis Tionghoa di pemukiman penduduk *Pulau Kemaro* yang pada dasarnya sebagian besar penduduk beragama Islam.

Pada tahun 1975, Yayasan Tridharma Toa Pekong sebagai pengurus segala keperluan kompleks ibadah melakukan renovasi kelenteng, bersamaan dengan itu dibangun pula sebuah aula dan tempat pembakaran uang. Aula tersebut dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Tridharma yang jumlahnya semakin hari semakin meningkat. Aula tersebut berukuran kurang lebih 20 x 25 meter, dengan hiasan ratusan lampu lampion berwarna merah khas Tiongkok (wawancara dengan bapak Harun, 3 Juli 2012).

Sekitar tahun 1988, pengunjung yang datang ke *Pulau Kemaro* bukan hanya dari dalam wilayah Sumatera Selatan saja, akan tetapi yang berasal dari Jambi, Bangka, dan kota-kota lainnya di luar pulau Sumatera. Mereka mulai mengetahui bahwasannya di *Pulau Kemaro* terdapat makam yang dinilai sebagai makam leluhur sewaktu mereka mengunjungi keluarga yang tinggal di Palembang. Sekembali mereka ke kampung halaman masing-masing, maka

mereka menyebar luaskan berita bahwasannya di Palembang terdapat sebuah pulau yang di dalamnya terdapat makan leluhur mereka.

Semakin banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke *Pulau Kemaro* dari berbagai kota, semakin memberikan dampak positif bagi penduduk setempat. Lapangan pekerjaan tercipta dengan adanya kompleks ibadah tersebut. Banyak penduduk yang memanfaatkan keadaan dengan cara mengais rezeki dengan berjualan di sekitar kompleks ibadah dan menarik ojek getek. Tentunya keadaan ini memberikan berkah tersendiri bagi penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro*.

4.5.3 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1998-2007

Kehidupan penduduk di *Pulau Kemaro* pada periode ini telah banyak mengalami peningkatan. Banyak penduduk tidak lagi mengalami buta huruf karena sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berada di kota. Dengan bersekolah, banyak dari mereka (penduduk *Pulau Kemaro*) yang mempunyai keahlian untuk perubahan pada diri mereka dan pola pikir mereka semakin maju untuk menata kehidupan yang lebih baik lagi.

Interaksi penduduk *Pulau Kemaro* dengan kehidupan di kota bisa dikatakan sangat erat pada periode ini. Secara keseluruhan bagi penduduk yang bersekolah, mereka menempuh pendidikan di Kota. Selain itu, banyak juga dari penduduk yang bekerja di luar *Pulau Kemaro* atau di Kota Palembang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga membelinya di kota.

Salah satu ciri masyarakat maju adalah selalu mengalami perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat secara jelas, dengan adanya penambahan secara transportasi, informasi, dan telekomunikasi. Terjadinya perubahan yang terus menerus merupakan gejala positif bahwa masyarakat telah terdorong untuk mencapai kemajuan dan perkembangan, sejalan dengan kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Juhri dkk, 1996: v).

Kepemilikan perahu getek pada sebagai satu-satunya sarana transportasi andalan pada periode ini telah hampir menyeluruh dimiliki di setiap rumah atau kepala keluarga. Sehingga mempermudah penduduk *Pulau Kemaro* dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Fasilitas umum seperti, dermaga, listrik, pemakaman, lapangan olahraga, balai desa, balai pengobatan, dapat ditemukan di pulau ini. Semua ini terselenggara berkat adanya swadaya dari penduduk *Pulau Kemaro*, bantuan dari Perusahaan-Perusahaan, dan Pemerintah Kota Palembang.

Sejalan dengan tuntutan zaman dan dinamika kehidupan, mereka mulai memikirkan kehidupan untuk terus berkembang dan maju. Pada periode ini fungsi *Pulau Kemaro* bertambah menjadi sebagai lahan pertanian. Penduduk *Pulau Kemaro* awalnya belum mengerti cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di *Pulau Kemaro* untuk dapat menghasilkan bahan pangan, kemudian lebih bijak dan mendalami profesi sebagai petani.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan sosial. Pelaksanaannya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan (<http://myrainbowdreams.wordpress.com>).

Sawah lebak merupakan sawah rendahan yang tergenang secara periodik sekurang-kurangnya tiga sampai enam bulan secara kumulatif dalam setahun, dan dapat kering atau lembab tiga bulan secara kumulatif dalam setahun. Lahan lebak dapat dijumpai di daerah-daerah dekat sungai. Oleh karenanya letak *Pulau Kemaro* yang berada di tengah sungai sangat baik digunakan untuk membuka lahan lebak atau sawah lebak.

Pulau Kemaro memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Lokasi pulau yang dekat dengan aliran sungai menjadikan daerah ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sehingga sangat baik dimanfaatkan untuk membuka lahan atau sawah lebak dan menanam berbagai macam tanaman. Dari hasil pertanian yang mulai dirintis pada periode ini, hasilnya pun berdampak positif bagi penduduk setempat. Kebutuhan pangan penduduk dapat tercukupi dan sisa hasil dari kebutuhan pokok mereka dapat dijual dipasar-pasar yang berada di Kota Palembang.

4.5.4 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 2008-2012

Pulau Kemaro dengan luas 24 Ha menyimpan daya tarik tersendiri. Lahan seluas 6 Ha yang terletak di bagian Hulu *Pulau Kemaro* merupakan tanah

milik Yayasan yang difungsikan oleh masyarakat pribumi keturunan Tionghoa yang didukung oleh Pemerintahan Kota Palembang sebagai Objek Wisata Ritual dibawah kepengurusan Yayasan Tridharma Toa Pekong.

Pariwisata merupakan kegiatan yang mampu mewujudkan, mempertahankan, menumbuh kembangkan dan dapat menghargai kebhinekaan yang ada di setiap suku bangsa di Tanah Air. Sektor pariwisata juga mampu mendobrak ditengah masa sulit untuk bisa menciptakan pergerakan ekonomi masyarakat. (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang, Halaman ii).

Pulau Kemaro dinilai sangat potensial menjaring wisatawan lokal, domestik hingga ke Internasional. Potensi besar itu, dapat di lihat setiap kali perayaan hari-hari besar umat Tridharma seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, dengan kedatangan wisatawan dari berbagai daerah dan negara yang terus berduyun-duyun mendatangi *Pulau Kemaro* untuk melakukan ritual keagamaan mereka, berziarah kemakam leluhur dan meminta peruntungan. Pada saat itu pula kontras terlihat di berbagai penginapan seperti hotel-hotel di segala penjuru Kota Palembang akan di penuh oleh wisatawan dari luar yang menginap hanya untuk melakukan ritual keagamaan di pulau tersebut.

Menurut Bapak Harun (Teng Huat Hui), beliau menyatakan bahwa legenda yang telah berkembang di tengah masyarakat tentang *Petilasan* (makam keramat) Siti Fatimah dan Tan Bun An yang dipercaya sebagai asal mula terbentuknya pulau merupakan tonggak awal kedatangan etnis Tionghoa dan dijadikannya *Pulau Kemaro* sebagai Objek Wisata Ritual khususnya bagi

umat Tridharma dan masyarakat Palembang pada umumnya (wawancara dengan bapak Harun sebagai wakil ketua Yayasan Tridharma Toa Pekong, 3 Juli 2012).

Beranjak dari adanya kepercayaan tersebut, pulau ini dijadikan sebagai tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat Etnis Tionghoa. Karena pada hakikatnya, Etnis Tionghoa percaya dan memuja leluhur serta mempercayai adanya roh atau jiwa pada benda, manusia, tumbuhan, dan juga hewan. Etnis Tionghoa percaya dan memuja dewa langit (Hoa Tien). “Sejak zaman kuno, masyarakat etnis Tionghoa telah memuja Tuhan, para leluhur, dewa-dewi dalam bentuk patung pemujaan yang ditata pada altar dalam sebuah bangunan yang biasa mereka sebut kelenteng atau vihara” (Harry T. Morgan, 2007).

Rangkaian prosesi ritual bersifat sakral yang dilakukan di *Pulau Kemaro* terbagi menjadi 2, antara lain:

1. Upacara Kecil (Bulanan)

Dalam kalender China tertera hari yang dianggap tabu bagi penganut Tridharma. Begitu juga dengan rangkaian prosesi upacara ritual di *Pulau Kemaro* yang menggunakan hari baik merupakan waktu yang tepat untuk beribadah. Menurut bapak Harun, Upacara Kecil (bulanan) ini dilakukan oleh penganut Tridharma setiap bulannya pada tanggal 1 dan tanggal 15 yang dalam kalender China tanggal 1 merupakan awal bulan dan tanggal 15 saat bulan purnama naik. Upacara bulanan ini bernama *Ce It-Capgo* yang artinya sembahyang bulanan (wawancara

dengan bapak Harun sebagai wakil ketua Yayasan Tridharma Toa Pekong)

2. Upacara Besar

a. Cap Go Meh

Pulau Kemaro memiliki rangkaian ritual keagamaan yang dilakukan oleh penganut Tridharma yaitu Budha, Kong Hu Cu, dan Taoisme salah satunya perayaan Cap Go Me. Cap Go Meh merupakan bagian ritual tradisi Tahun Baru Imlek setiap tahun sekali atau 15 hari setelah tahun baru Imlek atau Sin Cia Kemeriahan Cap Go Meh di *Pulau Kemaro* makin terasa dengan berbagai pertunjukkan khas, seperti barongsai, wayang orang China dan seni tradisional etnis Tionghoa, Liong (Harian Umum Kompas/ Sabtu, 27 Maret 2004/ Hal. 10).

b. Upacara Kwan Im Po Sat

merupakan wujud syukur umat Tridharma terhadap dewi Kwan Im Po Sat karena telah banyak menolong Umat Tridharma, memberi kebahagiaan bagi semua makhluk. Upacara ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun yang jatuh pada tanggal 19 bulan 2, 6, dan 9. Yang terpenting dalam upacara ini adalah ketulusan, keikhlasan, dan niat umat Tridharma karena upacara ini untuk mendoakan kebahagiaan makhluk hidup didunia.

c. Upacara Lunar

Upacara Lunar merupakan upacara sembahyang yang dilaksanakan 8 bulan sekali pada tanggal 15. Sembahyang Tiong Chio (sembahyang bulan purnama).

d. Upacara Hari Besar Twam

Upacara sembahyang hari besar Twam, upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 Imlek.

Pada tahun 2008 atau bersamaan dengan selesainya pembangunan Pagoda, *Pulau Kemaro* diresmikan oleh pemerintah Palembang sebagai Objek Wisata Ritual. Dijadikannya *Pulau Kemaro* sebagai salah satu Objek Wisata Ritual melengkapi Objek Wisata lainnya seperti Benteng Kuto Besak dan Museum Sultan Badarudin II yang lokasinya berada di area Sungai Musi merupakan program Pemerintah Kota Palembang yang bertemakan Visit Musi. Visit Musi merupakan pencanangan Kota Wisata Sungai. Oleh karenanya pemerintah terus berbenah dalam menata Sungai Musi dan daerah sekitarnya. Peresmian tersebut ditandai dengan pemasangan batu peresmian yang bertuliskan legenda *Pulau Kemaro* di depan Kelenteng Hok Ceng Bio oleh pemerintah Kota Palembang dan diterbitkannya buku Objek dan Daya Tarik Wisata Palembang.

Menurut bapak Ahmad Zazuli, Pemerintah juga turut menjaga keberadaan Objek Wisata Ritual *Pulau Kemaro* dengan cara memberikan dukungan baik moril dan materil. Pemerintah menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memudahkan para wisatawan, sehingga wisatawan yang datang menjadi

nyaman, aman dan benar-benar terkesan setelah mendatangnya. Objek Wisata Ritual *Pulau Kemaro* sehingga bisa mendatangkan sedikitnya dua juta wisatawan ke daerah ini setiap tahunnya (wawancara dengan bapak Ahmad Zazuli sebagai kasubbag Objek Wisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2 Juli 2012).

Campur tangan pemerintah dalam pemberdayaan *Pulau Kemaro* sebagai Objek Wisata Ritual sangat minim. Akan tetapi pemerintah tetap mendukung dijadikannya *Pulau Kemaro* sebagai Objek Wisata Ritual. Dukungan tersebut meliputi :

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Pemerintah Kota Palembang menyediakan sarana dan prasarana untuk memudahkan wisatawan dan pengunjung dalam perjalanan menuju *Pulau Kemaro*. Sarana yang telah disediakan berupa membangun dan memperbaiki dermaga dari dermaga Benteng Kuto Besak (BKB), dermaga di kawasan jembatan Ampera, dan dermaga di *Pulau Kemaro* sendiri. Memperbanyak jumlah perahu, Speet boot dan Jet Ski. Penyediaan lampu sorot yang terdapat di *Pulau Kemaro* sebagai penerangan. Membangun dan menyediaan MCK yang diperuntukkan bagi pengunjung.

2. Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang terhadap *Pulau Kemaro* yaitu dengan cara mempromosikan pulau tersebut keluar dengan membuat Buklet dan Famplet yang disebar ke daerah-daerah. Mempromosikan *Pulau Kemaro* pada saat event-event besar yang diselenggarakan di Kota Palembang seperti Palembang Expo, Sumatera Expo, PON, Sea Games dan Pementasan Wayang di Sumatera serta menyediakan website yang bisa di akses oleh siapapun dan kapanpun.

Objek wisata Ritual *Pulau Kemaro* pada dasarnya bersifat *Sporadis* artinya pengunjung hanya datang dan pergi dengan kata lain tidak menetap. Hal ini dikarenakan sesuai dengan adat dan kepercayaan penganut Tridharma bahwasannya bermukim disekitar area tempat ibadah akan menguras energi positif dari rumah itu sendiri. Tempat ibadah merupakan tempat yang sakral dan suci, inilah yang menyebabkan sangat jarang penganut Tridharma yang mau membangun rumah di dekat area tempat ibadah, karena energi positif dalam rumah akan diserap oleh tempat ibadah yang berdekatan dengan rumah. Selain itu membangun rumah disekitar tempat ibadah juga dinilai akan mengganggu kesakralan umat dalam beribadah.

Jumlah pengunjung dan wisatawan yang terpantau pada periode ini selalu meningkat disetiap tahunnya. Perayaan besar Cap Go Meh di Palembang yang dipusatkan di *Pulau Kemaro* saat ini lebih berbeda. Jika sebelumnya, perayaan ini hanya melibatkan umat Tridharma dan warga keturunan Tionghoa, saat ini dapat dirayakan oleh siapapun yang berkenan

merayakannya. Cap Go Meh telah menjadi salah satu alternatif wisata baru yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat Palembang (wawancara dengan Bapak Burhan, 4 Juli 2012).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa sejak tahun 1965 hingga tahun 2012 *Pulau Kemaro* memiliki beberapa fungsi sebagai berikut ;

1.1 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1965-1967

Pada masa pemerintahan Orde Baru berkuasa, sejak ditetapkannya sebuah kebijakan untuk menumpas habis PKI hingga ke akar-akarnya sejak itu pula *Pulau Kemaro* dijadikan salah satu tempat untuk mengasingkan tahanan politik yang dianggap terlibat, anggota, pengurus, simpatisan, hingga organisasi-organisasi dibawah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pulau Kemaro merupakan salah satu kamp besar yang letaknya di tengah Sungai Musi dengan luas kamp tiga hektar. Dipilihnya *Pulau Kemaro* sebagai tempat tahanan karena dinilai strategis mengingat lokasi pulau yang berada ditengah Sungai Musi yang sulit diakses dan jauh dari keramaian. Pada periode ini, *Pulau Kemaro* dinilai sebagai masyarakat Palembang sebagai pulau maut karena dapat dipastikan bagi siapapun yang masuk kedalam pulau ini tidak akan pernah selamat. Fungsi sebagai kamp tahanan ini tidak berlangsung lama, akhir tahun 1967 fungsi tersebut kemudian menghilang dan berganti fungsi baru.

1.2 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1968-1997

Fungsi *Pulau Kemaro* pada Tahun 1965-1997 adalah sebagai pemukiman penduduk. Pemukiman yang awalnya hanya terdapat 4 rumah di tahun 1968 jumlahnya semakin meningkat ditahun-tahun selanjutnya pada periode ini. Peningkatan kesejahteraan penduduk terjadi secara perlahan-lahan. Penduduk mulai berusaha menciptakan sesuatu untuk menunjang kehidupannya di *Pulau Kemaro* seperti membangun rumah, infrastruktur jalan dari kayu, dermaga, serta fasilitas-fasilitas umum kebutuhan penduduk.

Pada periode ini *Pulau Kemaro* juga berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat ibadah. Sehingga sering dikunjungi oleh orang-orang yang hendak berdo'a, berziarah, dan meminta peruntungan. Adanya sebuah *petilasan* (makam keramat) yang dipercaya masyarakat Palembang pada umumnya dan masyarakat Palembang keturunan Tionghoa pada khususnya sebagai asal muasal dari keberadaan *Pulau Kemaro* telah menjadikan pulau ini ramai dikunjungi. Pengunjung yang datang bukan hanya dari dalam wilayah Sumatera Selatan saja, akan tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keunikan dan kereligiusan pulau ini mulai dikenal di kancah dunia. Sehingga pengunjung yang datang bukan hanya dari wilayah lokal, akan tetapi dari luar kota hingga Internasional.

1.3 Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1998-2007

Fungsi *Pulau Kemaro* pada periode ini bertambah menjadi sebagai lahan pertanian. Lokasi pulau yang berada di tengah-tengah Sungai Musi menjadikan daerah ini memiliki potensi yang baik dalam sektor pertanian. Seiring dengan perubahan zaman penduduk setempat mulai bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan membuka sawah-sawah lebak untuk menanam padi. Selain itu, penduduk setempat juga memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam jagung dan pisang.

Dijadikannya pulau ini sebagai lahan pertanian, turut membuktikan bahwa kemajuan telah terjadi di *Pulau Kemaro* dalam sektor pertanian. Kemajuan ini turut menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yang awalnya hanya mengandalkan Sungai Musi untuk mencari ikan. Dengan demikian kebutuhan pangan penduduk dapat tercukupi dengan baik, bahkan penduduk dapat menjual sebagian besar dari hasil pertanian mereka di pasar-pasar yang berada di kota untuk menambah keuangan rumah tangga.

1.4 Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 2008-2012

Fungsi *Pulau Kemaro* pada periode ini adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Tanah seluas 6 Hektar milik Yayasan atau pihak swasta ini sejak awal telah ramai dikunjungi peziarah untuk melakukan sembahyang, berdoa, dan meminta peruntungan. Namun, pada periode ini pengunjung yang datang bukan hanya untuk keperluan ibadah saja, melainkan banyak dikunjungi oleh pengunjung yang hanya hendak berwisata.

Melihat adanya potensi tersebut, pemerintah setempat meresmikan pulau ini sebagai salah satu objek wisata yang dapat menarik banyak wisatawan lokal, regional, dan Internasional. Sebagai objek wisata ritual, *Pulau Kemaro* telah memberikan kontribusi besar dalam sektor ekonomi. Banyaknya wisatawan yang datang dampak positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat.

Saat ini, *Pulau Kemaro* menjadi pusat dari kegiatan keagamaan bagi seluruh umat Tridharma di Kota Palembang. Pada perayaan-perayaan besar umat Tridharma, ribuan umat dari seluruh belahan dunia akan mendatangi pulau unik ini untuk merayakannya. Bersamaan dengan itu pula kontras terlihat di seluruh hotel-hotel dan penginapan yang ada di Kota Palembang akan dipenuhi oleh wisatawan-wisatawan domestik, maupun Internasional.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka dapat peneliti simpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Fungsi *Pulau Kemaro* pada tahun 1965-1967 adalah sebagai kamp tahanan. Di kamp ini telah terjadi serangkaian peristiwa mengenaskan yang banyak menewaskan para tapol (tahanan politik). Namun fungsi

sebagai kamp tersebut kemudian hilang di akhir tahun 1967 dan berganti fungsi baru.

2. Fungsi *Pulau Kemaro* Pada Tahun 1968-1997 adalah sebagai tempat pemukiman dan tempat ibadah. Sejak tahun 1968 pulau ini mulai dihuni oleh penduduk yang jumlahnya semakin meningkat. Selain itu, pada periode ini pula *Pulau Kemaro* mulai dijadikan sebagai tempat pemujaan. Banyak masyarakat yang telah mengunjungi *Pulau Kemaro* untuk berdoa, berziarah dan meminta peruntungan.
3. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1998-2007 adalah sebagai lahan pertanian. Pola pikir penduduk yang semakin maju, di dukung dengan lokasi yang berada ditengah-tengah sungai sangat mendukung untuk dibukanya lahan pertanian guna meningkatkan taraf hidup penduduk *Pulau Kemaro*.
4. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 2008-2012 adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat tentang legenda terbentuknya pulau dan keindahan serta kereligiusannya membuat pulau ini dinilai sangat berpotensi dalam menarik wisatawan.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat beberapa saran yang akan peneliti sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Pulau Kemaro* merupakan Pulau yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari setiap pihak untuk dapat memelihara keberadaan *Pulau Kemaro*.
2. Perlu menjaga kesakralan *Pulau Kemaro* agar tidak merusak aset-aset yang terdapat di kompleks peribadatan.
3. *Pulau Kemaro* dikenal sebagai pulau akulturasi budaya, untuk itu bagi pengunjung dan umat yang ingin beribadah untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, agar keseimbangan, keselarasan, dan keindahan akan selalu terjaga dengan baik.
4. Kepada setiap pengunjung yang datang dan berkunjung ke *Pulau Kemaro* agar selalu menjaga kebersihan, keasrian, dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta .Jakarta
- Chamim, Mardiyah. 2009. *Saatnya Korban Bicara : Menata Derap Merajut Langkah*. Yayasan Tifa : Jakarta.
- Dekdikbud. 1991. *Perairan Musi*. Gramedia Pusat Utama : Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Episternologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama : Yogyakarta.

- Juhri, dkk. 1996. *Perubahan Sosial*. Gunung Pesagi : Bandar Lampung.
- Nawawi dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University : Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Hugiono dan Poerwantana. 1986. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta : Semarang.
- Kartono, Kartini. 1985. *Pengantar Metodologi Riset*. CV Mandar Maju : Bandung.
- Kontjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- _____ . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- _____ . 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Gramedia : Jakarta.
- _____ . 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan : Jakarta.
- Manap, Syarkawi. 2009. *Kisah Perjalanan*. Ultimus : Bandung.
- Maya, Tri Yulianingsih. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Niaga Swadaya : Jakarta
- Moleong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.
- Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. PT. Cipta Adi Pustaka : Jakarta
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Medan.
- Notosusanto, Nugroho, 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Intidayu Press, Jakarta.
- Nurhan, Kenedi. 2010. *Jelajah Musi*. Kompas : Jakarta
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Soekanto, Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Penerbit Tarsito : Bandung.

Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Alfabeta : Bandung.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali : Jakarta

Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Hal.92

(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

(<http://www.katailmu.com/2010/10/tujuh-pahlawan-revolusi.html>).

LAMPIRAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengantar

Daftar pertanyaan ini dirancang untuk mengetahui gambaran tentang fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 2012. Hasil dari pertanyaan itu akan digunakan

untuk membantu penulis dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro Di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012*”.

B. Teknik Pelaksanaan Wawancara

1. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui tentang hal yang akan diteliti, dan informan yang dipilih dapat menunjuk informan lain yang dianggap lebih mengetahui dalam penelitian ini,
2. menulis identitas responden dengan lengkap,
3. dalam wawancara peneliti menerapkan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

1. Identitas Responden

1. Nama : Ahmad Zazuli
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : PNS di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang bagian Objek Wisata
2. Nama : Harun (Teng Huat Hui)
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Wakil Ketua Yayasan Tri Dharma Toa Pekong
3. Nama : Aji Ansori
Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT 17

4. Nama : Burhan
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Kuncen (Juru Kunci Pulau Kemaro)

5. Nama : Zainudin
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Buruh

6. Nama : Usman J
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Nelayan dan Petani

2. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang *Pulau Kemaro* ?
2. Bagaimana keadaan penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro*?
3. Bagaimana sejarah pemukiman di *Pulau Kemaro*?
4. Sejak tahun 1965 hingga saat ini, keberadaan *Pulau Kemaro* telah berfungsi sebagai apa saja?
5. Bagaimana gambaran *Pulau Kemaro* saat berfungsi sebagai tempat pengasingan tahanan politik ?
6. Bagaimana kondisi kamp *Pulau Kemaro* pada masa itu?

7. Bagaimana kondisi para tahanan politik yang ditahan di kamp *Pulau Kemaro*?
8. Bagaimana gambaran *Pulau Kemaro* pada periode 1998-2007 ?
9. Sebagaimana kita ketahui, *Pulau Kemaro* saat ini lebih dikenal banyak orang sebagai Objek Wisata Ritual dan telah menjadi pusat ritual keagamaan umat Tridharma, bagaimana sejarahnya hingga bisa menjadi seperti saat ini?
10. Bagaimana sejarah berdirinya kelenteng Hok Ceng Bio?
11. Sejauh mana campur tangan pemerintah kota Palembang dalam usaha mensukseskan pemberdayaan *Pulau Kemaro* sebagai pusat wisata ritual etnis Tionghoa yang ada di Kota Palembang ?
12. Apa saja strategi yang dilakukan pemerintah dalam rangka publikasian *Pulau Kemaro* ?
13. Apa saja yang dilakukan penduduk pribumi keturunan Tionghoa dalam rangka publikasian *Pulau Kemaro* ?

3. Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Informan

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1	Apa yang anda ketahui tentang <i>Pulau Kemaro</i> ?	<i>Pulau kemaro</i> merupakan pulau yang terletak di tengah-tengah Sungai Musi berciri khasan budaya Tionghoa yang kini lebih dikenal sebagai objek wisata ritual bagi penganut Tridharma karena

		<p>memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi.</p> <p>Di <i>Pulau Kemaro</i> terlihat adanya dua unsur keyakinan yang tetap berjalan berkesinambungan. Siti Fatimah yang merupakan seorang Muslim dan Tan Bun An seorang keturunan Tiongkok. Berdampingannya dua keyakinan dalam satu tempat di <i>Pulau Kemaro</i> ini membuktikan bahwa bersatunya umat Budha dan Islam membawa keselarasan dalam kehidupan, karena keyakinan adalah mutlak hubungannya antara manusia dengan sang pencipta.</p>
2	<p>Bagaimana keadaan penduduk yang bermukim di <i>Pulau Kemaro</i> ?</p>	<p>Untuk pertaman kalinya saat <i>Pulau Kemaro</i> dijadikan sebagai pemukiman hanya terdapat 4 rumah dengan jarak \pm 200 M antar rumah. Kemudian pada tahun 1968 terhitung jumlah pemukiman bertambah menjadi \pm 23 rumah dengan sebagian besar menempati bagian pinggir pulau. Di tahun 1990 pemukiman penduduk telah mencapai hingga \pm70 rumah yang telah menyebar hingga ke tengah pulau.</p>
3	<p>Bagaimana sejarah adanya pemukiman di <i>Pulau Kemaro</i>?</p>	<p><i>Pulau Kemaro</i> telah banyak memiliki fungsi, fungsi-fungsi tersebut antara lain pernah dijadikan sebagai tempat</p>
4	<p>Sejak tahun 1965 hingga saat ini, keberadaan <i>Pulau Kemaro</i> telah berfungsi sebagai apa</p>	

	<p>saja?</p> <p>5 Bagaimana gambaran <i>Pulau Kemaro</i> saat berfungsi sebagai tempat pengasingan tahanan politik ?</p>	<p>pengasingan pada masa Orde Baru, kemudian beralih menjadi pemukiman penduduk dan sebagai tempat pemujaan, selanjutnya fungsi <i>Pulau Kemaro</i> bertambah menjadi sebagai lahan pertanian dan saat ini telah berfungsi sebagai objek wisata ritual.</p> <p>Pada tahun 1965, di bagian hulu <i>Pulau Kemaro</i> dengan luas kira-kira tiga hektar terdapat sebuah bedeng yang tadinya dipakai sebagai tempat tinggal buruh dari PT Waskita Karya, bedeng tersebut dialih fungsikan untuk menahan tapol (tahanan politik) yang dituduh menjadi anggota atau simpatisan PKI. Terdapat 4 blok dan 4 golongan pada kamp. Tersebut yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Kurang lebih sekitar 15-20 orang yang meninggal perhari di kamp tersebut akibat kelaparan. Dari mereka yang mati atau mendekati mati, bahkan yang masih relatif kuat kemudian dirangkaikan beberapa orang menjadi satu, ditenggelamkan bersama-sama ke dalam Sungai Musi. Inilah alasannya, mengapa tidak ada bekas kuburan atau pemakaman sekalipun ratusan bahkan mungkin ribuan orang yang telah kehilangan nyawanya di pulau ini.</p>
--	--	---

6	Bagaimana kondisi kamp <i>Pulau Kemaro</i> pada masa itu?	Kamp <i>Pulau Kemaro</i> dijaga ketat aparat militer. Bahkan, masyarakat menggunakan perahu, ketek ataupun jukung yang hendak melintas melalui Sungai di depan kamp harus berada 200 meter dari kamp. Bahkan, masuk area 200 meter perairanpun dilarang, perahu akan ditembaki petugas. Tembakan berasal dari empat pos gardu dijaga petugas dari dalam kamp. Keadaan tersebut membuat kamp ini benar-benar tertutup dari masyarakat umum.
7	Bagaimana kondisi para tahanan politik yang ditahan di kamp <i>Pulau Kemaro</i> ?	Kondisi yang terjadi saat itu sangat memprihatinkan. Seluruh tahanan yang ditahan di kamp diberi makanan sehari sekali. Makanan tersebut dibagikan sekitar pukul 12 siang, dengan sayur seadanya yang berjumlah kurang lebih tiga sendok. Keladi disini banyak habis buat dijadikan makanan para tahanan. Keladi tersebut dicampur dengan gondang atau jantung pisang yang dimasak secara asal-asalan demi untuk memenuhi kebutuhan makan para tapol yang semakin hari kondisinya semakin keritis.
8	Bagaimana gambaran <i>Pulau</i>	<i>Pulau Kemaro</i> pada periode ini

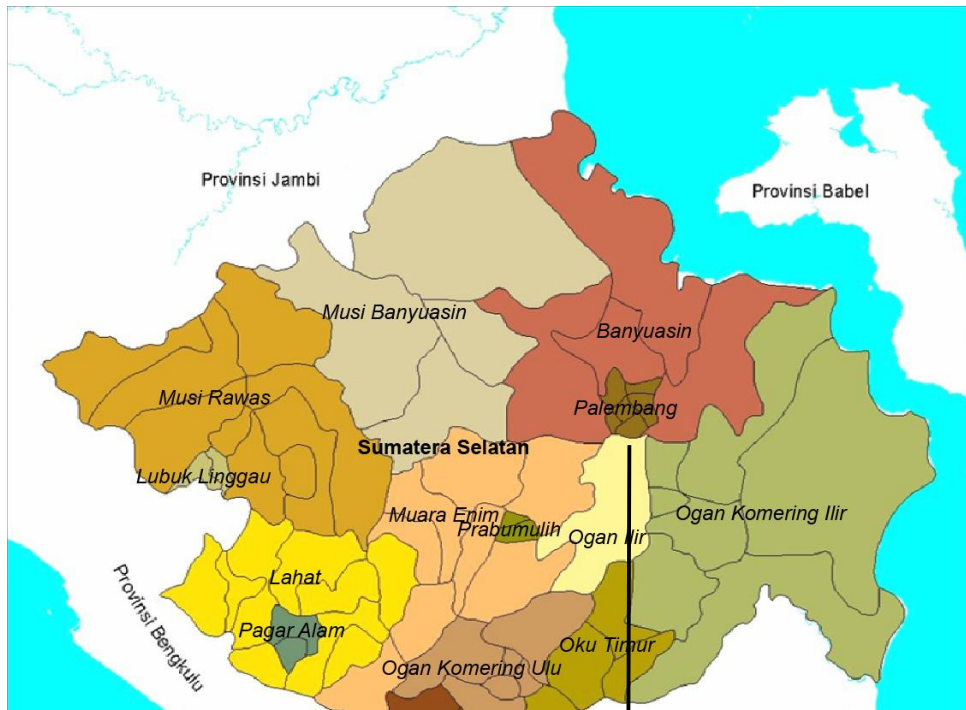
	<p><i>Kemaro</i> pada periode 1998-2007 ?</p>	<p>berfungsi sebagai lahan pertanian. Hal ini dikarenakan pulau ini memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Lokasi pulau yang dekat dengan aliran sungai menjadikan daerah ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sehingga sangat baik dimanfaatkan untuk membuka lahan atau sawah lebak dan menanam berbagai macam tanaman. Dari hasil pertanian yang mulai dirintis pada periode ini, hasilnya pun berdampak positif bagi penduduk setempat. Kebutuhan pangan penduduk dapat tercukupi dan sisa hasil dari kebutuhan pokok mereka dapat dijual dipasar-pasar yang berada di Kota Palembang.</p>
9	<p>Sebagaimana kita ketahui, <i>Pulau Kemaro</i> saat ini lebih dikenal banyak orang sebagai Objek Wisata Ritual dan telah menjadi pusat ritual keagamaan umat Tridharma, bagaimana sejarahnya hingga bisa menjadi seperti saat ini?</p>	<p><i>Petilasan</i> (makam keramat) Siti Fatimah dan Tan Bun An yang dipercaya sebagai tonggak awal terbentuknya <i>Pulau Kemaro</i> telah menjadikan pulau ini menjadi pulau religius. Beranjak dari adanya kepercayaan tersebut, pulau ini dijadikan sebagai tempat ibadah yang dikeramatkan bagi umat Tridharma. Karena pada hakikatnya, umat Tridharma yang sebagian besar merupakan Etnis Tionghoa percaya dan memuja leluhur serta mempercayai adanya roh atau jiwa</p>

10	Bagaimana sejarah berdirinya kelenteng Hok Ceng Bio?	<p>pada benda, manusia, tumbuhan, dan juga hewan. Etnis Tionghoa percaya dan memuja dewa langit (Hoa Tien). Klenteng itu awalnya didirikan oleh seorang pedagang Tionghoa Palembang pada tahun 1900. Pada saat itu kelenteng hanya berupa gubuk kecil. Pada tahun 1965, kelenteng Hok Ceng Bio direnovasi oleh Tuan Huang Qiang Jie dan seorang temannya menjadi sebuah kelenteng yang megah namun belum semegah saat ini. Kelenteng dibagi menjadi halaman depan, ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang.</p>
11	Sejauh mana campur tangan pemerintah kota Palembang dalam usaha mensukseskan pemberdayaan <i>Pulau Kemaro</i> sebagai pusat wisata ritual etnis Tionghoa yang ada di Kota Palembang ?	<p>Campur tangan pemerintah dalam pemberdayaan <i>Pulau Kemaro</i> sebagai pusat wisata ritual sangat minim. Akan tetapi pemerintah tetap mendukung dijadikannya <i>Pulau Kemaro</i> sebagai pusat wisata ritual etnis Tionghoa. Dukungan tersebut meliputi : Penyediaan sarana dan prasarana, serta kegiatan promosi yang dilakukan ketika bersamaan dengan even-even besar yang terselenggara di kota Palembang ataupun membuat website agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luar.</p>
12	Apa saja strategi yang	Strategi yang yang dilakukan berupa :

13	<p>dilakukan pemerintah dalam rangka publikasian <i>Pulau Kemaro</i> ?</p> <p>Apa saja yang dilakukan penduduk pribumi keturunan Tionghoa dalam rangka publikasian <i>Pulau Kemaro</i> ?</p>	<p>Penyediaan Sarana dan Prasarana, serta melakukan kegiatan pemasaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk sebuah wadah untuk menangani keseluruhan dari objek wisata ritual <i>Pulau Kemaro</i>. b. Membuat struktur organisasi yang baik dalam rangka mendukung segala aktivitas yang telah menjadi rutinitas di <i>Pulau Kemaro</i> c. Melakukan pembangunan-pembangunan dan renovasi bangunan demi terciptanya kenyamanan umat yang beribadah dan keindahan bagi pengunjung di <i>Pulau Kemaro</i>. d. Mempromosikan <i>Pulau Kemaro</i> dengan cara bercerita dari mulut kemulut.
----	--	---

GAMBAR

Gambar 1. Peta Provinsi Sumatera Selatan



Palembang

Ket : Garis panah tersebut menunjukkan wilayah penelitian yaitu di Kota Palembang. Sumber : www.google.com

Gambar 2. Peta Kota Palembang

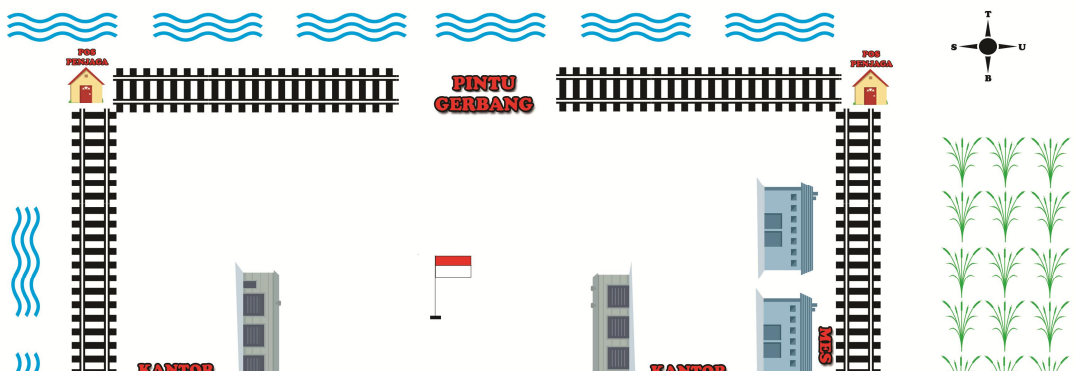


PULAU KEMARO

Ket : Garis panah tersebut menunjukkan lokasi penelitian yaitu di *Pulau Kemaro*.

Sumber : www.google.com

Gambar 4. Denah Kamp. Pulau Kemaro



Sumber : Bapak Zainudin 62 tahun (Penduduk Sekitar Pulau Kemaro)
Bapak Zainudin merupakan seorang korban salah tangkap yg pernah ditahan di Kamp Pulau Kemaro selama tiga bulan.

Gambar 10. Batu Peresmian Legenda Pulau Kemaro



Ket : Batu peresmian yang berisi legenda asal mula terbentuknya *Pulau Kemaro* yang diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang pada tahun 2009 yang bertuliskan : Ada legenda seorang putri raja bernama Siti Fatimah yang di sunting oleh seorang saudagar Tionghoa bernama Tan Bun An pada zaman kerajaan Palembang, Siti Fatimah di ajak ke dataran Tiongkok untuk melihat orang tua Tan Bun An. Setelah disana beberapa waktu Tan Bun An beserta istri pamit pulang ke Palembang dan di hadiahi 7 (tujuh) buah guci, sesampai di perairan Musi dekat Pulau Kemaro Tan Bun An mau melihat hadiah yang diberikan. Begitu dibuka Tan Bun An kaget sekali isinya sawi-sawi asin. Tanpa banyak berfikir langsung dibuangnya ke sungai, tapi guci yang terakhir terjatuh dan pecah diatas dek perahu layar, ternyata ada hadiah yang tersimpan di dalamnya, Tan Bun An tidak banyak berfikir ia langsung melompat ke sungai untuk mencari guci-guci tadi. Seorang pengawal juga terjun untuk membantu. Melihat 2 (dua) orang tersebut tidak muncul Siti Fatimah pun ikut melompat untuk menolong, ternyata tiga-tiganya tidak muncul lagi, penduduk sekitar pulau sering mendatangi Pulau Kemaro untuk mengenang 3 (tiga) orang tersebut dan tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang sangat keramat sekali.

Sumber : Gambar diambil pada tanggal 4 Juli 2012, ketika peneliti melakukan penelitian

Gambar 13. *Petilasan* atau Makam Keramat



Ket : Makam Siti Fatimah dan Tan Bun An
Sumber : Gambar diambil pada tanggal 4 Juli 2012, ketika peneliti melakukan penelitian.

Gambar 20. Lahan Pertanian Penduduk



Ket : Bertani merupakan salah satu mata pencaharian andalan di *Pulau Kemaro*
Sumber : Gambar diambil pada tanggal 4 Juli 2012, ketika peneliti melakukan penelitian.

Gambar 22. Pemukiman Penduduk



Ket : Rumah Panggung merupakan ciri khas bangunan rumah penduduk
Yang bermukim di bagian pinggir pulau.

Sumber : Gambar diambil pada tanggal 4 Juli 2012, ketika peneliti
melakukan penelitian.